

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM

(Studi di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin Yogyakarta
dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah)



Disusun oleh:

ADI HAIRONI

NIM: 17300016021

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adi Haironi
NIM : 17300016021
Prgram/ Prodi : Pendidikan Agama Islam (S3)
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Maret 2023

yang menyatakan,



Adi Haironi, S.Pd.I, M.Pd.T
NIM :17300016021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM :
Studi Di Pondok Pesantren Ardurrozaq Fahrudin Yogyakarta
Dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah

Ditulis oleh : Adi Haironi

NIM : 173000316021

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 25 Januari 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 16 OKTOBER 2023), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ADI HAIRONI** NOMOR INDUK: **173000316021** LAHIR DI **PEMALANG**, TANGGAL **11 APRIL 1985**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-944.**

YOGYAKARTA, 25 JANUARI 2024

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,












Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

NIP. : 197212041997031003

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Adi Haironi	()
NIM	: 173000316021	
Judul Disertasi	: KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM : Studi Di Pondok Pesantren Ardurrozaq Fahrudin Yogyakarta Dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.	()
Sekretaris Sidang	: Dr. Phil. Munrul Ikhwan, Lc., M.A.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. (Promotor/Penguji)	()
	: 2. Prof. Dr. H. Sukiman, M.Pd. (Promotor/Penguji)	()
	: 3. Dr. H. Muhsin, M.A., M.Pd. (Penguji)	()
	: 4. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. (Penguji)	()
	: 5. Dr. Muqowim, M.Ag. (Penguji)	()
	: 6. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag, S.Pd, M.Ag, MSW, Ph.D. (Penguji)	()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Kamis , tanggal 25 Januari 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 12.30 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,50
Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,


Dr. Phil. Munrul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP.: 19840620 201801 1 001

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

()

Promotor II

Prof. Dr. Sukiman, M.Pd.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM
(Studi di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin Yogyakarta
dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah)

yang ditulis oleh:

N a m a : Adi Haironi, S.Pd.I., M.Pd.I.
N I M : 17300016021
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2023
Promotor,



Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM
(Studi di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin Yogyakarta
dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah)

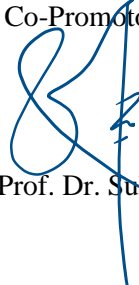
yang ditulis oleh:

N a m a : Adi Haironi, S.Pd.I., M.Pd.I.
N I M : 17300016021
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2023
Co-Promotor,



Prof. Dr. Sukiman, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM
(Studi di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin Yogyakarta dan
Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah)

yang ditulis oleh:

N a m a : Adi Haironi, S.Pd.I., M.Pd.I.
N I M : 17300016021
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 20 Desember 2023
Penguji,



Dr. H. Muhsin, S.Ag., MA., M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM
(Studi di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah)

yang ditulis oleh:

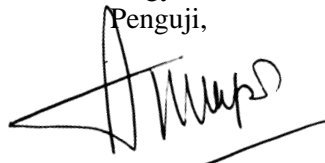
Nama : Adi Haironi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM : 17300016021
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2023

Penguji,



Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM
(Studi di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin Yogyakarta dan
Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah)


yang ditulis oleh:

Nama : Adi Haironi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM : 17300016021
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2023
Penguji,



Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Adi Haironi, NIM. 17300016021. KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM (Studi di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Klaten)

Pendidikan karakter anak yatim membutuhkan konstruksi yang khusus dan berbeda dengan pendidikan karakter bagi anak pada umumnya. Namun pada kenyataannya pendidikan karakter anak yatim belum dikonstruksi secara khusus dan spesifik bagi mereka. Tujuan penelitian ini ada dua yaitu: *pertama*, menganalisis pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren Yatim Abdurrozaq Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Yatim Ubay Bin Kaab Jawa Tengah. *Kedua*, menemukan konstruksi ideal pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di Pondok Pesantren Yatim AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Yatim Ubay Bin Kaab Jawa Tengah.

Penelitian kualitatif ini didesain dengan penelitian studi kasus di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab. Subjek penelitian ini yaitu pengasuh, wali kelas, dewan guru, dan santri di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tahap kondensasi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan triangulasi data, *member checking*, memperpanjang waktu observasi, dan pemeriksaan dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin adalah *Integratif-Futuristik* dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab adalah *Religijs-Konservatif*. Pendidikan karakter anak yatim *Integratif-Futuristik* di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin

dilaksanakan melalui kolaborasi dan integrasi pendidikan kaderisasi Muhammadiyah, pendidikan ilmu agama Islam, dan pendidikan ilmu umum yang ditopang dengan budaya Pesantren Muhammadiyah. Pendidikan karakter anak yatim *Religius-Konservatif* di Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab dilaksanakan melalui kolaborasi antara nilai-nilai keislaman dengan nilai akademik yang ditopang dengan program kegiatan dakwah, tarbiyah, ibadah, dan sosial. Konstruksi ideal pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin dan Ubay Bin Kaab adalah pendidikan karakter anak yatim *Religius-Futuristik* yang dikonstruksi berlandaskan pada analisis kebutuhan anak yatim yang didasarkan pada aspek nilai keislaman dan akademik, meliputi aspek spiritual, kemandirian, tanggung jawab, emosional, sosial, kreativitas, dan inklusivitas. Komponen pendidikan yang digunakan untuk mengkaji pendidikan karakter anak yatim *Religius-Futuristik* dilihat dari aspek filosofi, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sehingga, Konsep pendidikan karakter anak yatim *Religius-Futuristik* diharapkan berimplikasi pada ketersediaan konsep pendidikan karakter yang khusus bagi anak yatim.

Kata Kunci: Konstruksi, Pendidikan Karakter, Anak Yatim.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Adi Haironi, SRN. 17300016021. *THE DESIGN OF CHARACTER EDUCATION FOR THE ORPHANS (A Study at Abdurrozaq Fachruddin Islamic Boarding School of Yogyakarta and Ubay Bin Kaab Islamic Boarding School of Klaten)*

Character education for the orphans needs a specific design, which is different from the one for students in general, and yet it has not been a major concern. There are two objectives in this study: to analyze the character education for the orphans in two Islamic Boarding Schools (Abdurrozaq Fachruddin of Yogyakarta and Ubay Bin Kaab of Central Java), and to search for an ideal design of the education in accordance with the findings.

This qualitative research employed a case study in two Boarding Schools. The research subjects involve the caretakers, class teacher, teacher council and students of the two schools. Samples, whose criteria had been determined in advance, were sorted under purposive sampling technique. After being collected through observation, interview and documentation, the data were analyzed under the following steps: data condensation, data display, data verification and conclusion. The data validity was tested using triangulation, member checking, prolonged observation, and document checking.

The results show that the design of character education for the orphans in Abdurrozaq Fachruddin boarding school is an Integrative-Futuristic, while Religious-Conservative is in Ubay Bin Kaab. The Integrative-Futuristic design is carried out in collaboration with, and is integrated in, Muhammadiyah cadre course, Islam education and other subjects supported by Muhammadiyah boarding school tradition. Religious-Conservative design of Ubay Bin Kaab boarding school, on the other hand, is held through a collaboration between Islamic values and academic ones. The collaboration is supported by some programs, like preaching, tarbiyah, worshiping, and social. The ideal design of character education for the orphans, according to the research findings in the two schools, is the Religious-Futuristic. The

what-the-orphan-need-base design must coincide with Islamic and academic value aspects, comprising spiritual, independence, responsibility, emotion, social, creativity, and inclusion. The education component to study the Religious-Futuristic education is viewed from the philosophical, objective, method, and evaluation aspects. Character education for the orphans under Religious-Futuristic concept is expected to promote the availability of character education, specifically designed for the orphans.

Key words: Design, Character Education, Orphans



مستخلص البحث

أدي خيراني، رقم القيد 17300016021. بنية التربية الشخصية للأيتام (دراسة في معهد عبد الرزاق فخر الدين الإسلامي يوجياكرتا ومعهد أبي بن كعب الإسلامي كلاتين)

تطلب التربية الشخصية للأيتام بنية خاصة وتختلف عن عامة الأطفال. ولكن في الواقع، لم تكن بنية التربية الشخصية للأيتام مصممة خصيصا لهم. لهذا البحث هدفان، وهما: أولاً، تحليل التربية الشخصية للأيتام في معهد عبد الرزاق فخر الدين الإسلامي يوجياكرتا ومعهد أبي بن كعب الإسلامي كلاتين. ثانياً، إيجاد البنية المثالية للتربية الشخصية للأيتام على أساس النتائج المحسولة في معهد عبد الرزاق فخر الدين الإسلامي يوجياكرتا ومعهد أبي بن كعب الإسلامي كلاتين.

هذا البحث النوعي تم تصميمه من خلال دراسة حالة في معهد عبد الرزاق فخر الدين الإسلامي يوجياكرتا ومعهد أبي بن كعب الإسلامي كلاتين. وتتكون موضوعات هذا البحث من مدير المعهد، وأولياء الفصول، وهيئة التدريس، والطلبة في معهد عبد الرزاق فخر الدين الإسلامي يوجياكرتا ومعهد أبي بن كعب الإسلامي كلاتين. وتم أخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة مع معايير محددة. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظات، والمقابلات، والوثائق. وتتضمن تقنيات تحليل البيانات مراحل تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج والتحقق من البيانات. وتم إجراء اختبار صحة البيانات عن طريق تثليث البيانات، وفحص الأعضاء، وتمديد موعد الملاحظات، وفحص الوثائق.

أظهرت نتائج هذا البحث أن بنية التربية الشخصية للأيتام في معهد عبد الرزاق فخر الدين الإسلامي يوجياكرتا هي تكاملية مستقبلية، وفي معهد أبي بن كعب الإسلامي كلاتين هي دينية محافظة. تنفيذ التربية الشخصية التكاملية والمستقبلية للأيتام في معهد عبد الرزاق فخر الدين الإسلامي من خلال التعاون والتكامل بين تربية الكوادر المحمدية، وتعليم العلوم الإسلامية والعلوم العامة والتي تدعمها ثقافة المعهد المحمدية. بينما تنفيذ التربية الشخصية الدينية المحافظة للأيتام في معهد أبي بن كعب الإسلامي من خلال التعاون بين القيم الإسلامية والقيم الأكاديمية التي تدعمها برامج الدعوة، والتربية، والعبادة، والنشاط الاجتماعي. البنية المثالية للتربية الشخصية للأيتام على أساس النتائج المحسولة في معهد عبد الرزاق فخر الدين الإسلامي يوجياكرتا ومعهد أبي بن كعب الإسلامي كلاتين وهي التربية الشخصية الدينية المستقبلية للأيتام والتي تم بناؤها على أساس تحليل احتياجات الأيتام التي تعتمد على جوانب القيم الإسلامية والأكاديمية، بما في ذلك الجوانب الروحية، والاستقلال، والمسؤولية، والعاطفية، والاجتماعية، والإبداع، والشمولية. ويمكن النظر إلى المكونات التعليمية المستخدمة لدراسة التربية الشخصية الدينية المستقبلية للأيتام من الجوانب الفلسفية، والأهداف، والمواد، والمناهج، والتقييم. وبالتالي، من المتوقع أن يكون لمفهوم التربية الشخصية الدينية المستقبلية للأيتام انعكاسات على مدى توفر مفهوم التربية الشخصية المتخصصة للأيتام.

الكلمات المفتاحية: البنية، التربية الشخصية، الأيتام.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Set
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik keatas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

Ketentuan ini tidak diperlakukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karamah al auliya
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatulfitri
------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	Fathah	Ditulis	a
_____	Dhammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah+alif جا هلية	Ditulis	A
Fathah+ya' mati	Ditulis	Jahiliyyah
يسعى	Ditulis	a
Kasrah+ya' mati	Ditulis	yas'a
كريم	Ditulis	i
Dhammah+wawu mati	Ditulis	karim
فروض	Ditulis	u
	Ditulis	furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
Fathah + wawu mati	Ditulis	Bainakum
قول	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis disampaikan kepada Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang senantiasa memberikan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini tidak hanya dianggap sebagai tugas akhir dan persyaratan untuk menyelesaikan studi doktoral di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tetapi juga muncul dari kegelisahan akademik penulis setelah mendalami banyak karya tulis dan fenomena terkait dengan berbagai masalah pendidikan karakter anak yatim di lingkungan pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Harapannya adalah bahwa disertasi ini dapat memberikan kontribusi informasi tentang berbagai pola pendidikan karakter di pondok pesantren yang berfokus pada anak yatim di Indonesia. Diharapkan hal ini dapat menjadi tambahan pada khazanah dinamika akademik bagi para peneliti..

Pertama, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Prof. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Wakil Direktur, dan Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Doktor (S3) Studi Islam, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, fasilitas, dan pelayanan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.

Kedua, rasa terimakasih penulis sampaikan pada kedua promotor yang telah banyak memberikan spirit, arahan, bimbingan

yang sangat berharga bagi penulis. Beliau yang terhormat Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. dan Prof. Dr. Sukiman, M.Pd.

Ketiga, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada para penguji ujian tertutup, Dr. Muhsin, S.Ag., MA., Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si., dan Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag. yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan agar disertasi yang peneliti tulis menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

Keempat, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada para kolega peneliti, Amrin Musthofa, M.H., Suhartono, M.Si., Husni Arsyad, M.Pd., Dr. Sarwadi, M.Pd.I., Bagus Hayatul Jihad, M.Ed., dan Mudiono, M.M., Bagi penulis, mereka bukan hanya sekedar teman akrab, tetapi juga motivator dan pembimbing informal.

Kelima, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada para informan antara lain: Ustaz Nashihul Ahsan, Lc., Ustaz Fajar Shodiq, Ustaz Sahman, Lc., Ustaz Hikam, Ustazah Dara, S. Ag., Ustazah Ninis, S.Pd., Ustaz Ahmad Ashali, Ustaz Abu Dzar, Lc., Ustaz Argiansyah, Lc.,M.H., Ustaz Daffa, Ustaz I'dad, Ustaz Zulkifli, S.E., Ustaz Ison, dan Ustaz Ferry.

Keenam, teman-teman seperjuangan di Program Doktor (S3) Prodi Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam angkatan 2017: Arif (alm.), Rendy, Azzam, Muarif, Fadhir, Dr. Rina, Dr. Mustiah, Dr. Suheri Rangkuti, Dr. Eko Sumadi, Nur Sahed, Mu'arif, Dr. Azaki Khoirudin, Human, Dwi Larso, Faisal, Dr. Evita Yuliatul Wahidah.

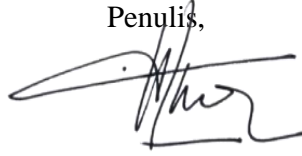
Ketujuh, rasa terima kasih yang mendalam peneliti sampaikan kepada orang-orang yang penulis cintai, kedua orang tua Muhammad H.M (alm.) dan Makiyah (almh.), kemudian Istri tersayang Anisah, S.Pd., serta ketiga anak kami Daffa Muafa, Nadzifa Azzahra, dan Raffa Ubaidillah yang senantiasa penuh kesabaran mendampingi penulis selama menempuh kuliah S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bagi penulis, mereka merupakan motivator dan energi positif yang memberikan dukungan selama perjalanan penyelesaian disertasi ini.

Semoga manfaat dari disertasi ini dapat dirasakan oleh semua pihak, dan semoga Allah terus memberikan rahmat, kasih sayang, dan ampunan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan

kepada penulis selama proses penulisan disertasi ini. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

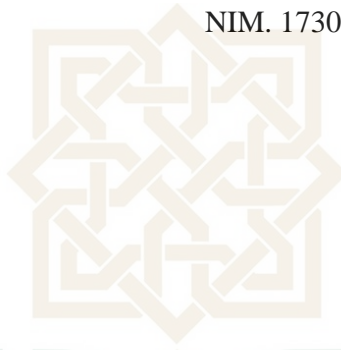
Yogyakarta, 5 Desember 2023

Penulis,



Adi Haironi, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIM. 17300016021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR GRAFIK	xxix
DAFTAR TABEL	xxx
DAFTAR BAGAN	xxxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxxii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	18
G. Metode Penelitian.....	58
H. Sistematika Pembahasan	67
BAB II. PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM DI PONDOK PESANTREN ABDURROZAQ FACHRUDDIN YOGYAKARTA DAN PONDOK PESANTREN UBAY BIN KAAB JAWA TENGAH.....	69
A. Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta.....	69

1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta	69
2.	Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta	73
3.	Profil Santri Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta.....	75
4.	Kurikulum Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta.....	76
5.	Program Kegiatan Akademik Pondok Pesantren AR Fachruddin	78
6.	Program Kegiatan Non Akademik Pondok Pesantren AR Fachruddin	84
7.	Program Pengembangan Kemandirian dan Leadership	87
B.	Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah	88
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab	88
2.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab.....	93
3.	Profil Santri Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah	95
4.	Kurikulum Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah	96
5.	Program Kegiatan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab	98

BAB III. KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM DI PONDOK PESANTREN ABDURROZAQ FACHRUDDIN YOGYAKARTA DAN PONDOK PESANTREN UBAY BIN KAAB JAWA TENGAH..... 101

A.	Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim di Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta.....	101
1.	Filosofi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i>	101

2.	Tujuan Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i>	105
3.	Materi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i>	111
4.	Metode Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i>	120
5.	Evaluasi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i>	125
B.	Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim di Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah	128
1.	Filosofi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Konservatif</i>	128
2.	Tujuan Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Konservatif</i>	130
3.	Metode Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Konservatif</i>	135
4.	Materi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Konservatif</i>	136
5.	Evaluasi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Konservatif</i>	142
C.	Persamaan dan Perbedaan Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i> dan <i>Religius-Konservatif</i>	144
1.	Persamaan Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i> dan <i>Religius- Konservatif</i>	144
2.	Perbedaan Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i> dan <i>Religius- Konservatif</i>	149
D.	Kelebihan dan Kekurangan Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i> dan <i>Religius-Konservatif</i>	152
1.	Kelebihan Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i> dan <i>Religius- Konservatif</i>	152

2. Kekurangan Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i> dan <i>Religius-Konservatif</i>	154
--	-----

BAB IV. KONSTRUKSI IDEAL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK YATIM BERBASIS PADA TEMUAN DI PONDOK PESANTREN ABDURROZAQ FACHRUDDIN DAN PONDOK PESANTREN UBAY BIN KAAB 157

A. Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	157
1. Filosofi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	161
2. Tujuan Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	168
3. Materi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	175
4. Metode Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	180
5. Evaluasi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	182
B. Kelebihan Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	186
C. Keterbatasan Pendidikan Karakter <i>Religius-Futuristik</i> pada Anak Yatim.....	187

BAB V. PENUTUP 191

A. Kesimpulan.....	191
B. Saran.....	192

DAFTAR PUSTAKA 193

LAMPIRAN 201

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 289

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren ARF	73
Grafik 2. Data Asal Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren ARF	74
Grafik 3. Data Santri Berdasarkan Kelas Pondok Pesantren AR. Fachruddin	75
Grafik 4. Data Santri Berdasarkan Asal Pondok Pesantren AR. Fachruddin	75
Grafik 5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab	93
Grafik 6. Data Domisili Pendidik Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab	94
Grafik 7. Data Santri Berdasarkan Asal Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab	95
Grafik 8. Data Santri Berdasarkan Kelas Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab	95

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Kurikulum Pondok Pesantren AR. Fachruddin	77
Tabel 2.	Target Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren ARF	79
Tabel 3.	Ujian Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren AR. Fachruddin	80
Tabel 4.	Kurikulum Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab.....	97
Tabel 5.	Target Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren AR Fachruddin	112
Tabel 6.	Hafalan Al-Qur'an yang diujikan di Pondok Pesantren AR Fachruddin.....	113



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Filosofi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i>	104
Bagan 2. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Integratif-Futuristik</i>	127
Bagan 3. Filosofi Pendidikan Karakter <i>Religius-Konservatif</i>	129
Bagan 4. Implementasi Pendidikan Karakter <i>Religius-Konservatif</i>	144
Bagan 5. Filosofi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	161
Bagan 6. Tujuan Pendidikan Karakter <i>Religius-Futuristik</i>	172
Bagan 7. Nilai Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	177
Bagan 8. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Yatim <i>Religius-Futuristik</i>	185



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	201
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi.....	202
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Untuk Direktur	203
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Untuk Pengelola	204
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Untuk Santri	205
Lampiran 6. Catatan Lapangan di Pondok Pesantren AR. Fachruddin	206
Lampiran 7. Catatan Lapangan di Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab	214
Lampiran 8. Catatan Hasil Wawancara di Pondok Pesantren AR. Fachruddin	219
Lampiran 9. Catatan Hasil Wawancara di Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab	247
Lampiran 10. Foto-Foto Dokumentasi di Pondok Pesantren AR. Fachruddin	267
Lampiran 11. Foto-Foto Dokumentasi di Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab	278

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program pendidikan karakter yang telah dicanangkan sebagai salah satu program dari pendidikan nasional sejak tahun 2010 belum sepenuhnya berhasil diimplementasikan dan belum banyak menuai keberhasilan di Indonesia.¹ Pendidikan karakter di Indonesia selama ini dinilai masih bersifat formalitas belaka, sehingga dalam praktiknya hanya sekedar aspek *ta'limiyah* atau pengajaran saja, belum mencakup aspek *ta'dibiyah* atau pendidikan yang arahnya merubah tingkah laku manusia. Fakta ini diperkuat dengan angka tindak kriminalitas berdasarkan data registrasi Polri tahun 2019-2020 yang masih menunjukkan angka yang tinggi setiap tahunnya jika dilihat dari sisi analisis tren (*trend analysis*), meskipun data tersebut dinamis, terkadang naik dan turun. Kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2017 berjumlah 336.652 kasus. Selanjutnya, angka ini menurun pada tahun 2018 menjadi 294.281 kasus, serta menurun lagi menjadi 269.324 kasus pada tahun 2019. Indikator penurunan ini diperkuat juga dengan data penurunan tingkat resiko terkena kejahatan di Indonesia yang setiap 100.000 sebesar 129, menurun menjadi 113 pada tahun 2018, serta menurun lagi menjadi 103 pada tahun 2019.² Jika merefleksikan data angka kriminalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa tingginya angka kriminalitas setiap tahunnya di Indonesia tentunya berbanding lurus dengan indikator keberhasilan pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional. Fakta ini mempertegas masih diperlukannya pengkajian tentang pendidikan karakter secara masif di Indonesia.

¹ Anik Ghufroon, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010): 13–24, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>.

² Badan Pusat Statistik Nasional, "Statistik Kriminal 2020," 2020.

Pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional tertuang dalam UU Sisdiknas Pasal 1 ayat 1.³ Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Jika dianalisis berdasarkan tingginya angka kriminalitas Polri tahun 2017-2019, maka program nasional pendidikan karakter secara umum belum mengalami keberhasilan. Untuk itu, pengkajian terkait pendidikan karakter tetap harus dilaksanakan, terutama berkenaan dengan pendidikan karakter yang secara spesifik fokus pada subjek pendidikannya, seperti pendidikan karakter anak yatim yang dilakukan dalam penelitian ini.

Program pendidikan karakter nasional sejauh ini belum merumuskan secara spesifik model pendidikan karakter yang mempertimbangkan karakteristik subjek pendidikannya. Subjek pendidikan karakter di Indonesia sangat beragam, seperti anak berkebutuhan khusus, anak jalanan, anak disabilitas, difabilitas, dan anak yatim.⁵ Pendidikan karakter yang didesain secara spesifik bagi anak yatim sangat penting dilakukan karena secara konseptual, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak yatim. Selain itu, secara kuantitatif berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia, jumlah anak yatim di Indonesia mengalami peningkatan secara tajam tahun 2021, sehingga tentunya problematika pendidikan pada anak yatim juga semakin kompleks.

³ Wuri Wuryandani, Fathurrohman Fathurrohman, and Unik Ambarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 15, no. 2 (2016): 208–16, <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>.

⁴ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Formaci, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.

⁵ Husna Nashihin, "Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (December 30, 2018), <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>.

Data Kementerian Sosial yang diambil dari Aplikasi Sistem Kesejahteraan Sosial-Next Generation (SIKS-NG) pada tahun 2021 menunjukkan terdapat 33.085 yatim, 7.160 piatu, dan 3.936 yatim piatu dengan jumlah total anak dalam asuhan sebanyak 44.181 jiwa. Angka ini semakin meningkat setiap tahun, sehingga diperlukan perhatian lebih serius terhadap pendidikan karakter anak yatim dalam upaya untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Untuk itu, pengkajian terhadap konstruksi pendidikan karakter pada yatim sangat urgen dilakukan guna menemukan desain ideal pendidikan karakter yang secara spesifik diperuntukkan pada yatim.

Sejauh ini, program pendidikan karakter secara spesifik mempertimbangkan karakteristik subjek pendidikan karakternya.⁶ Pendidikan karakter belum dirancang dengan baik, apalagi matang, bahkan dapat dikatakan belum ada. Pada kesempatan ini, peneliti mengawali pengkajian terhadap konstruksi pendidikan karakter anak yatim yang diharapkan mampu menjadi entitas baru dalam kajian pendidikan karakter yang secara spesifik dikhususkan bagi anak yatim. Anak yatim sebagai subjek pendidikan karakter di tanah air tentunya juga memiliki kebutuhan atas nilai karakter yang berbeda dan diutamakan,⁷ jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Penelitian ini dikemas berbasis pada praktik baik (*best practice*) di lapangan, sehingga mampu menghasilkan model ideal pendidikan karakter khusus bagi anak yatim yang implementatif dan fungsional.

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada konstruksi pendidikan karakter anak yatim. Dalam Islam, kedudukan anak yatim sangat diperhatikan⁸ seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al Baqarah ayat 220 tentang kewajiban memperbaiki kehidupan anak yatim berikut:⁹

⁶ A S Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020).

⁷ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim* (Jakarta: Gema Insani, 2003).

⁸ Zulfa An'nisa Wafa, "Subjective Well-Being of Orphans in the Orphanage Muhammadiyah Purworejo," *Tajdid*, 2016.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Mushaf Azh-Zhafir* (Kartasura: Madina Qur'an, 2016).

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَاعْتَمَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Bijaksana.

Ayat di atas menekankan pada pentingnya memperbaiki kehidupan anak yatim serta mempergauli mereka dengan pergaulan yang baik,¹⁰ layaknya sebagai saudara. Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi perbaikan kehidupan bagi anak yatim,¹¹ sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan anak yatim yang harus hidup secara mandiri. Secara implisit, ayat ini juga semakin mempertegas pentingnya pengkajian terhadap konstruksi pendidikan karakter anak yatim berbasis studi kasus di lapangan, sehingga dapat menemukan konstruksi pendidikan karakter yang ideal.

Pondok pesantren telah menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter untuk anak yatim di Indonesia. Fakta ini diperkuat dengan pendapat Prasodjo yang menjelaskan bahwa pendidikan di pondok pesantren mengusung lima pola yang terus berkembang, mulai dari pola yang

¹⁰ Muhammad Anis Ihsan, “Pola Pembinaan Anak Yatim Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak; Studi Kasus LKSA Di Panti Asuhan Amrillah Kab. Gowa,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 2 (2021): 397–420, <http://journal.uin-lauidin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/19146>.

¹¹ Miftahun Ni'mah Suseno, “Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu,” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 1 (2013): 1–24, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art1>.

sederhana hingga mencapai tingkat variasi yang lebih kompleks.¹² Hal ini menunjukkan bahwa sebagai institusi sosial keagamaan dan sekaligus lembaga pendidikan, pondok pesantren dapat bergerak secara dinamis dan terus eksis dalam arus perubahan sosial saat ini. Bahkan secara kuantitas, Data pada tahun 2018 Kementerian Agama RI mencatat jumlah pesantren se-Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 28.984 pesantren, dengan jumlah santri 4.290.626 santri.¹³ Fakta inilah yang menjadikan pondok pesantren menjadi instansi yang terdepan dalam melaksanakan pola pengembangan pendidikan karakter khusus bagi anak yatim, meskipun secara praksis lembaga pendidikan lain belum melaksanakannya.

In'am Sulaiman menegaskan bahwa pondok pesantren telah terbukti mampu menjaga eksistensinya di tengah masyarakat,¹⁴ dibuktikan dengan program pendidikan yang diselenggarakan cukup banyak, salah satunya program pendidikan karakter pada pesantren anak yatim yang sudah dilaksanakan oleh beberapa pondok pesantren khusus anak yatim, baik yang berada di bawah lembaga Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, maupun pondok pesantren yang bermanhaj salaf. Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta merupakan Pondok Pesantren yatim yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Pondok Pesantren ini sudah melaksanakan program pendidikan karakter pada anak yatim yang modern sejak awal pendiriannya. Adapun Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah merupakan Pondok Pesantren yatim yang dikelola Yayasan Bina Insani Yatim Dhuafa Klaten dengan karakteristik pendidikan pesantren salaf.

Filosofi pendidikan yang dianut oleh kedua Pondok Pesantren ini sangat mempengaruhi orientasi pendidikan yang diselenggarakan.

¹² S Prasodjo, *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Al-Falak \& Delapan Pesantren Lain Di Bogor* (Jakarta: LP3ES, 1974).

¹³ Asep Sjafrudin, *Data EMIS Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Setditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

¹⁴ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang, Madani: 2010).

Pondok Pesantren AR. Fachruddin menganut filosofi pendidikan Muhammadiyah yang memiliki kecenderungan Religius-Progresif, sedangkan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab memiliki filosofi pendidikan manhaj salaf yang cenderung Religius-Konservatif. Lebih jauh lagi, jika dilihat dari sisi orientasi pendidikannya, orientasi pendidikan karakter pada anak yatim yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah masing-masing memiliki perbedaan yang mendasar.

Pesantren AR Fachrudin terletak di Desa Jamusan Bokoharjo untuk putra dan Kebon Dalem Madurejo Prambanan untuk putri. Jarak keduanya kurang lebih 2 kilometer dari Pesantren Induk (Muhammadiyah Boarding School Sleman, Yogyakarta). Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta memiliki orientasi pendidikan karakter pada anak yatim menjadi kader Muhammadiyah yang militan. Santri yatim di pondok pesantren ini memiliki ikatan kontrak penyelesaian studi sebagai kader Muhammadiyah selama 14 (empat belas) tahun yang dimulai dari pendidikan sekolah tingkat menengah pertama atau SMP sederajat. Santri yatim di pondok pesantren ini diprogramkan wajib menyelesaikan pendidikan sebagai kader sampai tingkat perguruan tinggi di kawasan Timur Tengah. Desain pengkaderan di pondok pesantren ini sudah menunjukkan adanya upaya terencana (*organize effort*), baik dari sisi program maupun pembiayaannya. Jika dilihat dari sisi pembiayaannya, pondok pesantren ini menggunakan sistem orang tua asuh untuk masing-masing santri serta sistem subsidi silang dari santri berbayar di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School yang memiliki kurang lebih dua ribu lima ratus santriwan dan santriwati.

Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab lebih menekankan pada sisi dakwah Islam dari kalangan *salaf ash shalih* dan memiliki orientasi pendidikan karakter anak yatim menjadi pendakwah yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Santri yatim di pondok pesantren ini tidak dibebankan ikatan kontrak dalam pendidikannya. Orientasi pendidikan karakter sebagai pendakwah menyebabkan fokus pendidikan pondok pesantren ini lebih kepada pendalaman ilmu

agama Islam (*tafaqquh fidiin*). Meskipun demikian, santri yatim di pondok pesantren ini juga diwajibkan menempuh pendidikan penyetaraan melalui pendidikan Paket A, B, dan C. Selain melalui pendidikan penyetaraan, saat ini pondok pesantren juga sudah melakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan swasta sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal. Jika dilihat dari sisi pembiayaan pendidikannya, pondok pesantren ini mengandalkan donatur rutin dan insidental sebagai sumber pendanaannya.

Pendidikan karakter anak yatim yang dilaksanakan di Pondok Pesantren yatim AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren yatim Ubay Bin Kaab Jawa Tengah sangat urgen dikaji untuk menemukan konsep *best practice* yang telah dilaksanakan selama ini. Distingsi praktik baik (*best practice*) pendidikan karakter anak yatim di kedua pondok pesantren ini sangat relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Terlepas dari faktor kepentingan (*factor of interest*) masing-masing pondok pesantren, praktik pendidikan karakter pada anak yatim yang dilaksanakan oleh kedua pondok pesantren ini dirasa cukup mewakili pelaksanaan pendidikan karakter pada anak yatim di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada 4 (empat) latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini urgen diterapkan yaitu: *Pertama*, desain pendidikan karakter seharusnya secara spesifik mempertimbangkan karakteristik subjek pendidikannya, namun realitasnya masih digeneralisir. *Kedua*, peningkatan jumlah anak yatim di Indonesia mengantarkan pada pentingnya desain pendidikan karakter yang secara spesifik diperuntukkan bagi anak yatim, namun realitasnya belum ada. *Ketiga*, desain pendidikan karakter pada yatim seharusnya berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun realitasnya masih disamakan. *Keempat*, Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah sudah melaksanakan pendidikan karakter pada anak yatim dengan orientasi tujuan yang berbeda, sehingga dapat dijadikan basis pemetaan tipologi pendidikan karakter pada anak yatim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah?
2. Bagaimana konstruksi ideal pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada 2 (dua) tujuan penelitian ini, diantaranya:

1. Menganalisis konstruksi pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Yatim Ubay Bin Kaab Jawa Tengah.
2. Menemukan konstruksi ideal pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Yatim Ubay in Kaab Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis-normatif dan manfaat praktis-pragmatis. Terkait dengan hal tersebut maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis-praktis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah keilmuan pada umumnya dan pengembangan lembaga pondok pesantren. Lebih khusus lagi, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai lembaga pendidikan Islam berbentuk pondok pesantren yatim yang telah melaksanakan pendidikan karakter pada anak yatim. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan pada literatur dalam ranah pendidikan Islam, terutama dalam konteks literasi pendidikan karakter.

2. Secara praktis-pragmatis, mengingat banyaknya tren lembaga panti asuhan yang mengalami diversifikasi menjadi pondok pesantren yang lebih kompleks muatan pendidikan, sosial, dan budayanya, maka penelitian ini akan memberikan gambaran pengembangan dalam bidang pendidikan yang bersifat normatif di tengah khazanah perubahan paradigma Islam, yang diharapkan akan memberikan nuansa baru konsep pendidikan karakter pada anak yatim yang berkontribusi sebagai pengembangan dan peningkatan pengetahuan umat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran literatur terkait dengan judul disertasi ini, ditemukan sejumlah hasil penelitian yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Turini Erawati dalam penelitian disertasi Program Studi Manajemen Kependidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada tahun 2018 yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon”.¹⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai karakter yang diajarkan di PAUD KB Al Irsyad Cirebon mencerminkan sistem kekerabatan sebagai bagian dari budaya lokal Kota Cirebon. Kearifan lokal ini berasal dari Sastra Gagrak Jejer (SGJ), terutama pepatah petitih SGJ. Dalam upaya pembiasaan, sekolah fokus pada pembentukan nilai-nilai karakter seperti aspek keagamaan dan moral, kesehatan, kecakapan berbahasa, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, kejujuran, serta rasa cinta tanah air. Manajemen pendidikan karakter yang ada bersumber dari kearifan lokal melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Beberapa elemen penghambat melibatkan kendala kontrol sekolah setelah siswa pulang dan dampak media. Di sisi lain, faktor pendukung

¹⁵ Turini Erawati, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon” (Universitas Negeri Semarang, 2018), 34.

penerapan manajemen pendidikan karakter mencakup sumber daya manusia, fasilitas, kegiatan terstruktur, serta dukungan dari anggota sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian disertasi yang dilaksanakan oleh Turini Erawati terletak pada tema pendidikan karakter. Namun demikian, perbedaan kedua penelitian juga terdapat pada sudut pandang yang diambil. Penelitian disertasi yang dilaksanakan oleh Turini Erawati memfokuskan pada manajemen pendidikan karakter dengan menggunakan basis kearifan lokal yang terdapat pada objek penelitian. Adapun penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter pada anak yatim dengan lokus penelitian 2 (dua) tempat yang temuannya berupa konstruksi pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di kedua objek penelitian.

2. Makhful dalam penelitian disertasi Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2020 yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto”.¹⁶

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pendidikan karakter yang telah ditanamkan oleh para perintis bangsa belum mencapai hasil yang optimal, ditandai dengan kekhawatiran yang sering muncul di lembaga pendidikan. Contohnya, insiden kekerasan yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa, konflik fisik antar pelajar, serta tindakan tidak jujur seperti kecurangan dalam ujian nasional, dengan dugaan bahwa beberapa guru memberikan kunci jawaban. Oleh karena itu, Pendidikan karakter berbasis keagamaan dianggap sebagai alternatif solusi untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis keagamaan dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk dalam kurikulum, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan di luar

¹⁶ Makhful, “Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 23.

kurikulum, dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan kurikuler mencakup seluruh mata pelajaran yang ada dalam rencana pembelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler melibatkan kegiatan seperti bulan Ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, *istighatsah*, dan praktik fiqh ibadah. Sementara itu, kegiatan di luar kurikulum melibatkan seni membaca Al-Qur'an, tahsin, tahfidzul Al-Qur'an, dan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kebiasaan-kebiasaan melibatkan aktivitas seperti melatih kebiasaan 3 S (senyum, sapa, dan salam), mengucapkan kalimat thayyibah, membaca asma'ul husna selama lima menit sebelum memulai pembelajaran, membaca Al-Qur'an selama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur berjama'ah, hafalan juz 30, menjalankan kantin kejujuran, mengonsumsi makanan dan minuman sesuai ajaran Rasulullah, memberikan infaq harian, melaksanakan Shalat Jum'at di masjid sekolah, mengadakan ta'lim Jum'at untuk putri, menjalankan program Jum'at bersih, dan memberikan infaq Jum'at. Peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter berbasis keagamaan mencakup perannya sebagai motivator, teladan, supervisor, penggerak, dan manajer. Sementara peran guru mencakup fungsi sebagai teladan, pembimbing, pengasuh, dan motivator.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian disertasi yang dilaksanakan oleh Makhful terletak pada tema pendidikan karakternya. Hanya saja, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada aspek penekanannya. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Makhful menekankan pada pembentukan karakter Religius, sedangkan penelitian ini menekankan pada pembentukan karakter secara umum pada anak yatim yang dilaksanakan pada 2 (dua) pondok pesantren anak yatim. Hasil akhir penelitian ini akan menemukan konstruksi pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di kedua pondok pesantren.

3. Salamiah Sari Dewi, Sutrisno, Abd. Madjid, dan Fitriyah M. Suud dalam penelitian jurnal scopus *Ilkogretim Online-*

Elementary Education Online yang berjudul: *The Teacher Efficacy in Developing Character Education of Integrated Islamic Schools Students in Indonesia* pada tahun 2021.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh usia, pengalaman dan religiusitas terhadap kemampuan mengajar pendidik dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Responden melibatkan 739 pendidik SDIT di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, sehingga pengumpulan datanya menggunakan kuesioner yang dibagikan secara daring. Penelitian ini menunjukkan bahwa usia dan pengalaman mengajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas mengajar pendidik. Namun, religiusitas telah terbukti secara signifikan mempengaruhi kualitas mengajar pendidik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian pada jurnal scopus oleh Salamiah Sari Dewi, Sutrisno, Abd. Madjid, dan Fitriyah M. Suud dalam tema pengembangan pendidikan karakter. Adapun perbedaannya terletak pada aspek pengembangan pendidikan karakter yang ditekankan pada kedua penelitian ini. Aspek pengembangan pendidikan karakter yang terdapat dalam penelitian Scopus Salamiah Sari Dewi, Sutrisno, Abd. Madjid, dan Fitriyah M. Suud menekankan pada kompetensi pendidik dalam pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada aspek pengembangan pendidikan karakter pada anak yatim sebagai subjek pendidikannya.

4. Wohabie Birhan, Gebeyehu Shiferaw, Alem Amsalu, Molalign Tamiru, dan Haregewoin Tiruye dalam penelitian jurnal scopus yang berjudul "*Exploring the context of teaching character*

¹⁷ Salamiah Sari Dewi and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, "The Teacher Efficacy in Developing Character Education of Integrated Islamic Schools Students in Indonesia," *İlköğretim Online* 20, no. 1 (2021): 1433, <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.134>.

education to children in preprimary and primary schools” pada tahun 2021.¹⁸ Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi isi dan pedagogi berkaitan dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara enam kategori karakter: peduli, kejujuran, kecerdasan emosional, tanggung jawab, dan rasa hormat orang tua, menekankan pada mengajar anak-anak untuk jujur dan bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku mereka.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian scopus yang dilaksanakan oleh Wohabie Birhan, Gebeyehu Shiferaw, Alem Amsalu, Molalign Tamiru, dan Haregewoin Tiruye dalam fokus penelitian yang mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, penelitian ini dilihat dari sisi sumber datanya, mengambil objek penelitian dua pondok pesantren, sedangkan penelitian Wohabie Birhan, Gebeyehu Shiferaw, Alem Amsalu, Molalign Tamiru, dan Haregewoin Tiruye mengambil objek penelitian lembaga pendidikan pra sekolah dan sekolah.

5. Deokman Kim dalam penelitian jurnal scopus yang berjudul “*A study on the class of education that builds students’ character through films – classes at the university of liberal arts*” pada tahun 2015.¹⁹ Penelitian ini menunjukkan pentingnya menggunakan bahan multimedia seperti film harus ditekankan di ruang kelas. Pelaksanaan pendidikan karakter dengan menggunakan film ini bertujuan untuk merangsang motivasi mahasiswa menjadi aktif dan agresif mereka adalah pelajaran terpadu. Penggunaan bahan multimedia dapat mengembangkan kemampuan karakter yang sama dan

¹⁸ Wohabie Birhan et al., “Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools,” *Social Sciences & Humanities Open* 4, no. 1 (2021): 4, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>.

¹⁹ Deokman Kim, “A Study on the Class of Education That Builds Students’ Character Through Films – Classes at the University of Liberal Arts,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 1530, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.784>.

meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa di Universitas Korea.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Doakman Kim dalam mengkaji pendidikan karakter. Namun demikian, penelitian Scopus yang ditulis Doakman Kim mengambil objek penelitian di Universitas Korea, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di pondok pesantren. Selain itu, penelitian Doakman Kim berfokus pada media pembelajaran pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini mengambil fokus pada model pendidikan karakter yang secara spesifik mempertimbangkan subjek pendidikan, yaitu anak yatim.

6. Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, dan Pin-Chen dalam penelitian jurnal scopus yang berjudul “*The Beauty of Character Education on Preschool Children’s Parent-Child Relationship*” pada tahun 2014.²⁰ Terdapat 5 (lima) indikator yang mempengaruhi keberhasilan hubungan antara orang tua dan anak, yaitu (1) Catatan Harian Anak, (2) Nilai Moral Orang Tua, (3) Permainan Anak, (4) Kualitas, dan (5) Otonomi. Mempertimbangkan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam keluarga menuju peningkatan hubungan orang tua dengan anak, penelitian ini mengajukan saran bahwa orang tua perlu menginvestasikan lebih banyak waktu dan usaha untuk memahami potensi batin setiap anak, menyusun lingkungan yang sesuai, serta memberikan materi kehidupan sehari-hari yang mendukung. Dengan menerapkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, hubungan timbal balik antara anak-anak dan orang tua dapat ditingkatkan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Scopus yang dilaksanakan oleh Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, dan Pin-Chen dalam mengkaji pendidikan

²⁰ Chou Mei-Ju, Yang Chen-Hsin, and Huang Pin-Chen, “The Beauty of Character Education on Preschool Children’s Parent-Child Relationship,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143 (2014): 530, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>.

karakter. Penelitian Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, dan Pin-Chen lebih menekankan pada pendidikan karakter dalam keluarga dengan menggunakan pendekatan pola asuh yang menghasilkan indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga, sedangkan penelitian ini menekankan pada pendidikan karakter pada yatim dengan mengambil objek penelitian berupa pondok pesantren.

7. Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri dalam penelitian Jurnal Sinta 1 yang berjudul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar”.²¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif adalah pendekatan yang paling efektif dalam implementasi pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada satu bidang studi, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bersifat beragam, mencakup *inkulasi* (sebagai alternatif terhadap *indoktrinasi*), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan penyelesaian masalah).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Sinta 1 yang dilaksanakan oleh Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri dalam hal fokus penelitian yang mengkaji pendidikan karakter. Meskipun demikian, terdapat perbedaan berkenaan dengan lokus penelitiannya. Penelitian ini memiliki objek penelitian pondok pesantren, sedangkan penelitian Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri memiliki objek penelitian berupa sekolah dasar. Penelitian Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri

²¹ Zuchdi, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar,” *Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (2006): 6.

mengambil fokus penelitian pada pembelajaran pendidikan karakter.

8. Muhammad Anas Ma`arif dan Muhammad Husnur Rofiq dalam penelitian Jurnal Sinta 2 yang berjudul “Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto” pada tahun 2018.²² Penelitian ini mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Nurul Ummah mengimplementasikan pola pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan terpadu (*integrated curriculum*). Integrasi kurikulum dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen dari kurikulum 2013 dan kurikulum pendidikan diniyah mu'adalah. Kurikulum ini melibatkan beberapa aspek, seperti (1) materi ajar (*subject matter*), (2) kegiatan pembelajaran (*learning activity*), dan (3) sumber daya lainnya, dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih program yang sesuai dengan bakat dan minat mereka guna mengembangkan kreativitas.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Sinta 2 yang ditulis oleh Muhammad Anas Ma`arif dan Muhammad Husnur Rofiq dalam pengembangan pendidikan karakter, namun fokus penelitian ini lebih pada penelitian model pendidikan karakter yang secara spesifik mempertimbangkan subjek pendidikan karakternya yaitu anak yatim. Penelitian ini mencoba membandingkan dua model pendidikan karakter pada anak yatim yang diterapkan di dua pondok pesantren, sehingga dapat menghasilkan satu model pendidikan karakter pada anak yatim yang mampu menjadi tawaran baru dalam dunia pendidikan karakter.

9. Husna Nashihin dalam penelitian Jurnal Sinta 3 yang berjudul “Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok

²² Muhammad Anas Ma`arif and Muhammad Husnur Rofiq, “Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 4, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>.

Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta” pada tahun 2019.²³ Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Zuhriyah sebagai pondok pesantren yang didedikasikan untuk anak yatim piatu cenderung lebih fokus pada pembentukan karakter kemandirian para santri. Hal ini terwujud melalui penerapan mandiri dalam mengelola segala kegiatan di pondok pesantren, termasuk manajemen kegiatan belajar mengajar kitab kuning, menjaga kebersihan pesantren, hingga menangani aspek konsumsi di dalam pesantren. Pengelolaan kegiatan mandiri meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, mengontrol, sampai mengevaluasi kegiatan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Husna Nashihin dalam mengkaji pendidikan karakter di pondok pesantren. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji secara spesifik model pendidikan karakter pada yatim yang mempertimbangkan karakteristik yatim sebagai subjek pendidikannya, sedangkan penelitian Husna Nashihin mengkaji tentang pendidikan karakter kemandirian pada yatim yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Zuhriyah. Penelitian ini menemukan bahwa karakter kemandirian sebagai nilai karakter yang paling dibutuhkan oleh yatim, sehingga menjadi karakter yang diprogramkan di pesantren ini.

Penelitian terkait konstruksi pendidikan karakter anak yatim belum pernah dilakukan, sehingga desain ideal pendidikan karakter anak yatim juga belum ditemukan sejauh ini. Untuk itu, penelitian ini berupaya mengawali fokus penelitiannya pada konstruksi pendidikan karakter anak yatim guna menemukan landasan filosofis pendidikan karakter anak yatim, menganalisis persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pendidikan karakter anak yatim berbasis temuan di lapangan, serta menemukan konstruksi pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di lapangan.

²³ Nashihin, “Praxis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta,” 5.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, dapat dinyatakan bahwa secara umum penelitian-penelitian sebelumnya tersebut tidak memiliki persamaan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Fokus penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis terletak pada konstruksi pendidikan karakter bagi anak yatim, dengan tujuan memberikan kontribusi pada pembentukan karakter yang positif pada anak yatim tersebut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini terdiri dari teori pendidikan karakter, pendidikan anak yatim, pendidikan pondok pesantren, dan pendidikan karakter anak yatim di pondok pesantren yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Karakter dijabarkan dalam kamus psikologi diterjemahkan sebagai aspek kepribadian yang dilihat dari perspektif etis atau moral, seperti kejujuran yang sering dikaitkan dengan sifat yang relatif konstan.²⁴ Menurut definisi yang ada dalam *The Random House Dictionary of English Language*, karakter (*character*) adalah "keseluruhan ciri dan sifat yang membentuk watak individual seseorang atau objek."²⁵ Ini mengacu pada kombinasi dari berbagai ciri dan sifat yang membentuk identitas watak sekelompok individu atau barang.

Dalam karyanya berjudul "*Educating for Character*", Thomas Lickona mengartikan karakter sebagai sikap batin yang dapat diandalkan dalam menangani situasi secara bermoral. Lebih rinci lagi, Lickona menjelaskan tentang komponen-komponen karakter baik yang terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral

²⁴ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017).

²⁵ Abu Kholish, Syarif Hidayatullah, and Husna Nashihin, "Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang," *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3, no. 1 (April 15, 2020): 48, <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>.

(*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Melalui teori ini, Lickona merinci langkah-langkah dalam membangun karakter baik, yaitu memahami pengetahuan tentang karakter, mengembangkan komitmen untuk membentuk karakter, dan menunjukkan tindakan-tindakan yang mencerminkan karakter tersebut. Dalam karyanya yang lebih terperinci, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren," Husna Nashihin menjelaskan enam komponen karakter baik yaitu hati nurani/ kesadaran akan jati diri (*conscience*), harga diri (*self esteem*), empati (*empathy*), mencintai hal yang baik/ mencintai kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*), yang mengacu kepada nilai pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviours*), dan keterampilan (*skills*).²⁶

Karya "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global," Doni Koesoema menjelaskan dua pandangan mengenai karakter. *Pertama*, karakter dilihat sebagai kumpulan kondisi yang sudah ada, dan dalam beberapa hal cenderung diterapkan pada diri kita dengan sedikit upaya, karakter ini dianggap sebagai karakter yang telah ada. *Kedua*, karakter dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan. Jika seseorang mampu mengendalikan kondisi tersebut, akan menghasilkan proses yang diinginkan.²⁷ Pendapat yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Ratna Megawati, yang mengartikan pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat pilihan yang bijak dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar.²⁸

Sebelum memahami konsep pendidikan karakter lebih dalam, istilah pendidikan dan karakter perlu dijelaskan terlebih dahulu. Menurut Carlo Nanni, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan

²⁶ Husna Nashihin, "Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8, no. 1 (2019): 131–49.

²⁷ A Suprayitno and W Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)

²⁸ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. (Prenada Media: 2015)

kemampuan pribadi peserta didik untuk menghadapi kehidupan dunia secara bebas dan bertanggung jawab, mencakup hubungan interpersonal dan sosial yang telah tersistem dan terorganisir secara historis. Dalam perspektif lain, Horne melihat pendidikan sebagai proses penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang memiliki tanggung jawab terhadap Allah dan mencerminkan aspek intelektual, emosional, dan kemanusiaan melalui lingkungannya. Pendapat Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya kebudayaan yang bertujuan untuk membimbing perkembangan jiwa dan fisik anak, agar mereka dapat tumbuh dengan baik secara lahir dan batin, menuju pada adab kemanusiaan. Ki Hajar Dewantara mengartikan adab kemanusiaan sebagai tingkatan tertinggi manusia yang dapat berkembang sepanjang hidupnya.²⁹

Ali Saifullah mendefinisikan pendidikan melalui pendekatan filosofis, mengatakan bahwa Pendidikan adalah upaya untuk menanamkan prinsip dan kebiasaan tertentu yang dijunjung tinggi oleh institusi pendidikan. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Hasan Langgulung yang mengartikan pendidikan sebagai proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang membimbing manusia dan memberikan nilai, prinsip, serta teladan ideal dalam kehidupan sehari-hari untuk mempersiapkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.³⁰ Dalam konteks yang lebih singkat, Zakiyah Darajat mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian.

Menurut Lickona, pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif jika para pendidik dan pemangku kebijakan memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip berikut:³¹

- a. Nilai-nilai etika utama harus dikembangkan, dan nilai-nilai kinerja tambahan harus dibangun di atasnya.

²⁹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Agama Islam 1* Cet. 2, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 45.

³⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna: 2003), 1.

³¹ Agam Ibnu Asa, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 2019), <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>.

- b. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Pendekatan yang digunakan adalah menyeluruh, disengaja, dan proaktif.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian yang memungkinkan peserta didik bertindak secara moral
- e. Menciptakan kurikulum akademik yang bermakna dan menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu mereka berhasil.
- f. Berusaha mendorong motivasi diri peserta didik.
- g. Melibatkan staff sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- h. Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra.
- i. Evaluasi pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan aspek-aspek yang akan ditanamkan melalui pendidikan karakter, antara lain seperti nilai-nilai karakter menurut standar yang dikeluarkan oleh Kemendiknas meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/ Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab.³²

Nilai-nilai utama tersebut di atas telah dideskripsikan secara lebih detail dalam buku panduan pendidikan karakter oleh Kemdiknas. Religius diartikan sebagai seseorang yang selalu bertindak, berpikir, dan berbicara berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Jujur diartikan sebagai seseorang yang berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, dan tindakannya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Toleransi adalah sikap yang menghargai

³² Umum Budi Karyanto, "Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin," *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 191, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>.

berbagai hal, seperti fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. Disiplin dapat didefinisikan sebagai perilaku yang mencerminkan keteraturan dan ketaatan terhadap berbagai norma dan peraturan.

Kerja keras dapat diartikan sebagai kesungguhan dan dedikasi penuh dalam menghadapi berbagai rintangan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil terbaik. Kreatif diartikan sebagai kemampuan berpikir dan bertindak secara konkrit dan logis untuk menciptakan metode atau hasil baru dan paling mutakhir dari yang telah ada sebelumnya. Mandiri diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidakbergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas.

Demokratis diartikan cara beripikir, bersikap, dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban setiap orang. Rasa ingin tahu diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam tentang apa yang dia lihat, dengar, dan pelajari. Semangat kebangsaan dapat diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berpendapat yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negaranya. Menghargai prestasi berarti memiliki sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat sambil mengakui dan menghormati pencapaian orang lain. Bersahabat atau komunikatif adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. Cinta Damai diartikan sebagai sikap positif dan bersahabat terhadap semua orang.

Gemar Membaca diartikan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kepedulian, setia, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Peduli lingkungan diartikan sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan sekitarnya, membuat upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, dan selalu membantu orang lain dan masyarakat yang

mebutuhkan. Peduli sosial diartikan sikap mematuhi dan tunduk pada aturan-aturan yang berhubungan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Tanggung jawab diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang melibatkan pelaksanaan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Lickona yang dikutip oleh Muchlas Samani dalam bukunya yang berjudul “Konsep dan Model Pendidikan Karakter”,³³ nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam budaya pendidikan formal dan nonformal mencakup hal-hal berikut:

- a. Berkata jujur dan terbuka, konsisten antara kata dan tindakan, berani karena berdasarkan kebenaran, dapat diandalkan, dan tidak melakukan kecurangan.
- b. Menjalankan tanggung jawab dengan penuh dedikasi, bekerja dengan etos kerja tinggi, berupaya maksimal untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengendalikan diri dan mengatasi stres, disiplin, dan bertanggung jawab atas pilihan serta keputusan yang diambil.
- c. Memiliki kecerdasan dalam berpikir dan bertindak secara hati-hati, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi dengan efektif dan empatik, bersikap santun dalam pergaulan, mengutamakan kebenaran dan kebajikan, serta mencintai Allah dan lingkungan.
- d. Menjaga kesehatan dan kebersihan, menghargai ketertiban, keteraturan, dan kedisiplinan, memiliki keterampilan dalam merawat diri dan lingkungan, serta menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Menunjukkan kepedulian dalam memperlakukan orang lain dengan sopan, bersikap toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti orang lain, mendengarkan dengan baik, bersedia berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mencari keuntungan dari orang lain, mampu berkolaborasi, terlibat

³³ M Murtadho, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Madrasah* (Jakarta: CV. Baroena Daya, 2017),.

dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, dan mempromosikan perdamaian dalam menghadapi masalah.

- f. Bersikap kreatif dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara inovatif, kritis, dan berani mengambil keputusan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu yang luar biasa (unik), memiliki ide-ide baru, memiliki keinginan untuk terus berkembang, dan dapat membaca situasi serta memanfaatkan peluang baru.
- g. Mampu berpartisipasi dalam gotong royong dengan baik, memiliki prinsip bahwa mencapai tujuan lebih mudah dan cepat dengan bekerja bersama-sama, tidak menghitung-hitung tenaga untuk saling berbagi, bersedia mengembangkan potensi diri untuk bekerja sama dan mencapai hasil terbaik, serta tidak egois.

2. Pendidikan Anak Yatim

Pendidikan anak yatim dalam konteks Al-Qur'an dapat diterapkan melalui pendekatan pemberdayaan pendidikan. Hal ini dikarenakan, jika kita mengamati situasi sosial anak yatim seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sering menggambarkan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan dirampas harta warisannya. Ketidakmampuan ekonomi, kekurangan spiritual, dan keterbatasan intelektual masih menjadi realitas yang dirasakan oleh anak yatim hingga saat ini. Oleh karena itu, pemberdayaan pendidikan sangat penting untuk membangun kemampuan mereka secara keseluruhan dan membantu mereka mengatasi masalah tersebut.³⁴

Pemberdayaan merupakan usaha untuk memberikan kekuatan atau penguatan kepada individu, yang diartikan sebagai kemampuan individu tersebut untuk bersinergi dengan masyarakat dalam membangun potensi masyarakat setempat.³⁵ Secara sederhana,

³⁴ Farikhin and Muhid, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah."

³⁵ Wafa, "Subjective Well-Being of Orphans in the Orphanage Muhammadiyah Purworejo."

metode dakwah yang melibatkan pemberdayaan anak yatim dapat dijelaskan sebagai usaha meningkatkan potensi anak yatim dengan meningkatkan daya, kekuatan, dan kemampuan mereka untuk menggali potensi diri mereka dan mendorong anak yatim untuk hidup secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendekatan dakwah melalui kegiatan pemberdayaan adalah untuk mendorong anak yatim agar dapat hidup secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Disamping itu, anak yatim juga dapat lebih terhindar dari potensi penyimpangan karena kehilangan dukungan ekonomi yang biasanya diberikan oleh orang yang menafkahi mereka, dan juga terjaga aspek moral mereka karena adanya bimbingan dan arahan yang diberikan.³⁶

Berdasarkan penjelasan penulis sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa Allah menyebutkan istilah "yatim" dalam Al-Qur'an sebanyak 23 kali, dengan variasi bentuk *tashrif* (perubahan kata) yang muncul di dalam 12 surat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan masalah anak yatim dan Rasulullah serta umatnya wajib memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hal tersebut.³⁷

Bentuk-bentuk pendekatan dakwah yang dapat diimplementasikan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berdasarkan dengan perspektif Al-Qur'an antara lain:

- a. Mengelola harta anak yatim dengan cara memberikan manfaat, menjadikan harta mereka tumbuh dan berkembang melalui investasi, serta menggunakan hasilnya untuk meningkatkan kemandirian anak yatim, sebagaimana terdapat dalam QS. al-An'am: 152 dan QS. al-Isra': 34. Meskipun demikian, sangat penting untuk tidak menyalahgunakan kekayaan tersebut demi keuntungan pribadi, sebagaimana dicatat dalam QS. al-Nisa': 2 dan 10.
- b. Menyantuni anak yatim tidak hanya sebatas memberikan makanan, melainkan memberikan dukungan yang bermanfaat

³⁶ Abdurrahman et al., "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim Oleh: Abdurrahman Misno Bambang Prawiro* Abstrak."

³⁷ Arif, "Pendidikan dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al Quran."

seperti kasih sayang dan pendidikan, sesuai dengan kebutuhan mereka. Pentingnya memenuhi kebutuhan materi seperti makanan sejalan dengan memberikan kasih sayang dan pendidikan tercermin dalam QS. al-Insan: 8 dan QS. al-Balad: 14-15.

- c. Melindungi anak yatim dan harta mereka, termasuk memberikan dukungan untuk mencapai kesuksesan dan memberikan perlindungan terhadap harta mereka, sesuai dengan QS. al-Dhuha: 6 dan QS. al-Kahfi: 82. Bersikap adil dan tidak sewenang-wenang dalam kegiatan pemberdayaan juga ditekankan dalam QS. al-Dhuha: 9 dan QS. al-Ma'un: 2.
- d. Allah memerintahkan umat Islam untuk menyayangi anak yatim seperti saudaranya sendiri, Allah juga mengajarkan umat Islam untuk memperlakukan, berbicara dan bertindak dengan cara membina hubungan kekeluargaan melalui pendekatan dakwah yang memberdayakan. Allah memerintahkan kita untuk memperlakukan anak yatim seperti saudara kita sendiri dan mencerminkan ikatan persaudaraan. Hal ini dipahami dalam QS. Al-Baqarah: 220.
- e. Untuk memberikan kekuasaan yang sebesar-besarnya kepada anak yatim dan menghasilkan anak yatim yang paling berdaya, maka perlu diperhatikan para agen pemberdayaan (pendakwah, pengasuh, pembimbing, wali anak yatim) terhadap evaluasi berbagai kegiatan pemberdayaan. Misalnya memperhatikan kemampuan berwirausaha mereka ketika memenuhi kebutuhan finansial secara mandiri, memperhatikan kegiatan ibadah mereka untuk memenuhi kebutuhan rohani secara mandiri, dan memperhatikan kecerdasan mereka yang dipelajari ketika memenuhi kebutuhan intelektual. Hal ini tersirat dari kata teruji, pintar dan dewasa (QS. Al-Nisa : 6). Oleh karena itu, kata teruji mengandung makna adanya proses pemberdayaan yang mencakup penilaian pemberdayaan. Sebaliknya, kata cerdas dan dewasa mengandung arti tanda dan sifat bahwa anak yatim telah memperoleh kekuatan dalam hidup yang ditandai dengan kecerdasan dan kedewasaan dalam segala hal.

Allah menyatakan bahwa Nabi Muhammad diberdayakan melalui kakek dan pamannya. "Bukankah Dia (Muhammad) mendapatimu (yatim) sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?" (QS. al-Dhuha: 6). Kata *awâ* di akhir ayat, berasal dari kata *awâ* yang pada mulanya berarti "kembali ke rumah" atau "tempat tinggal". Setelah kembali ke rumah, orang biasanya akan merasa aman dan terlindungi. Dalam konteks Al-Qur'an; konsep ini merujuk pada "perlindungan yang memberikan rasa aman dan ketentraman," baik itu berasal dari Allah atau dari makhluk, seperti manusia atau entitas lainnya. Ibn 'Asyur, seperti dijelaskan oleh Shihab, memahami bahwa "perlindungan" yang dimaksudkan adalah membimbing Nabi Muhammad menuju kesempurnaan dan keistiqamahan, serta memberikan pendidikan dan pemeliharaan yang sempurna.³⁸

Sejarah mencatat bahwa ayah Nabi Muhammad bernama Abdullah, beliau meninggal dunia ketika Nabi berusia dua bulan dalam kandungan. Pada usia enam tahun, ibunya yakni Aminah juga meninggal dunia, sehingga Nabi Muhammad diasuh dan dipelihara oleh kakeknya yang bernama Abdul Muthalib. Dua tahun setelah itu, kakeknya pun meninggal dunia, sehingga Nabi Muhammad selanjutnya diasuh dan dilindungi oleh pamannya yakni Abu Thalib, hingga beliau dewasa.³⁹ Berdasarkan tafsir QS. al-Dhuha: 6 tersebut, maknanya sangat jelas bahwa "perlindungan" terhadap Nabi Muhammad yang disebutkan dalam ayat tersebut mencakup memberikan rasa aman, menyediakan ketenangan, memberikan pendidikan dan perawatan yang optimal, bukan sekadar memberikan bantuan finansial. Segala bentuk perlindungan ini merupakan hasil dari usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh kakek dan pamannya selama Nabi Muhammad tumbuh dewasa. Semuanya ini merupakan rahmat dari Allah kepada Nabi Muhammad.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh mereka yang terlibat dalam pemberdayaan, seperti da'i, pengasuh, pembina, dan

³⁸ Ahmad Musyafiq, "Treatment Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an."

³⁹ Ariyadri, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al Quran."

wali anak yatim, adalah bahwa dari 23 kali penyebutan kata "yatim" oleh Allah dalam Al-Qur'an, ternyata terdapat 8 kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dengan rincian 5 kali kata *al-yatîma* dan 3 kali kata *yatîman*, 1 kali dalam bentuk ganda (*mutsanna*) dalam kata *yatîmaini*, dan 14 kali dalam bentuk jamak (*jama'*) dalam kata kata *al-yatâma*.

Klasifikasi ini memberikan pemahaman bahwa Allah, dengan cara tersirat, telah menunjukkan kepada umat Islam bahwa anak yatim perlu diberdayakan atau ditingkatkan kesejahteraannya secara mandiri, termasuk semua anak yatim tanpa terkecuali yang perlu kita ketahui bagaimana keadaan mereka di lingkungan kita, bukan hanya satu atau dua anak yatim saja. Ini dilakukan untuk menghindari anak yatim yang terabaikan oleh umat Islam, setiap muslim diwajibkan untuk merawat, memberikan kebahagiaan, memberdayakan, dan mencintai mereka sebagaimana halnya menjaga saudara kandung. Tentu saja, pelaksanaan ini perlu dilakukan dengan langkah-langkah progresif melalui kerja sama yang kokoh dan berkelanjutan, melibatkan sinergi antara individu, masyarakat, pemerintah, lembaga keagamaan, lembaga sosial, serta berbagai pihak lainnya.

Anak yatim sebagai objek dakwah harus dikembangkan melalui pendekatan dakwah, khususnya dari sudut pandang Al-Qur'an. Melalui beberapa pendekatan pemberdayaan diantaranya:

1. Mengelola harta anak yatim dengan cara yang baik, seperti dijelaskan dalam QS. al-An'am: 152 dan QS. al-Isra': 34.
2. Memberikan perhatian dan kasih sayang, serta memberikan pendidikan kepada anak yatim hingga mereka menjadi mandiri, sesuai dengan QS. al-Insan: 8 dan QS. al-Balad: 14-15.
3. Melindungi anak yatim dan harta mereka dan senantiasa membimbing mereka menuju kesuksesan dan istiqamah, memberikan pendidikan dan pemeliharaan yang sempurna sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Dhuha: 6, memelihara harta mereka sesuai dengan QS. al-Kahfi: 82, dan tidak bersikap sewenang-wenang dalam kegiatan pemberdayaan sebagaimana diindikasikan oleh QS. al-Dhuha: 9 dan QS. al-Ma'un: 2.
4. Menyayangi anak yatim sebagaimana saudara sendiri melalui

interaksi sosial, perkataan, dan sikap yang mencerminkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan muslim, sesuai dengan ajaran dalam QS. al-Baqarah: 220.

5. Meningkatkan pemberdayaan anak yatim secara optimal dan berkelanjutan melalui penilaian terhadap berbagai kegiatan, termasuk mempertimbangkan kemampuan mereka dalam berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi secara independen. Juga, mendukung aspek ibadah mereka agar dapat memenuhi kebutuhan spiritual secara mandiri dan memonitor kemampuan belajar mereka untuk memenuhi kebutuhan intelektual, sesuai dengan petunjuk dalam QS. al-Nisa': 6 dan QS. al-Dhuha: 6.

Secara etimologis, istilah "yatim" berasal dari bahasa Arab dan diperoleh dari kata "yutma," yang memiliki makna kesendirian.⁴⁰ Namun, dalam konteks terminologi, penulis akan menjelaskan beberapa pandangan dari para pakar sebagai berikut: 1. Mahmud Yunus mengartikan istilah yatim merujuk kepada seorang anak yang mengalami kematian ayahnya sebelum ia mencapai usia baligh.⁴¹ 2. Mahmud Syaltut mendefinisikan anak yatim sebagai individu yang tidak lagi memiliki orang tua dan keluarga yang merawatnya.⁴² 3. Djunaedi dan Syarif mendefinisikan anak yatim sebagai seorang anak yang masih dalam usia kecil, lemah dan belum mampu mandiri, yang ditinggalkan oleh orang tua yang biasanya bertanggung jawab atas biaya hidupnya.⁴³ 4. Raghil al-Isfahani menjelaskan bahwa istilah yatim bagi manusia digunakan untuk seseorang yang kehilangan ayahnya karena meninggal ketika masih dalam keadaan belum

⁴⁰ Muhammad Farikhin and Abdul Muhid, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 45–65.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Wafa, "Subjective Well-Being of Orphans in the Orphanage Muhammadiyah Purworejo."

⁴³ Abdurrahman Et Al., "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim

dewasa. Sementara itu, pada binatang, istilah "yatim" digunakan untuk binatang yang ditinggal mati oleh induknya, terutama ibunya.⁴⁴ Meskipun demikian, istilah "yatim" juga dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang hidup secara sendirian tanpa teman, seperti terlihat dalam ungkapan "*durrah yatimah*". Kata "*durrah*" (intan) disebut sebagai yatim karena ia menyendiri secara individual dalam hal sifat dan nilai.

Dari beberapa definisi anak yatim yang disampaikan oleh para ahli, terdapat perbedaan pendapat. Definisi pertama menyatakan bahwa "yatim" merujuk kepada anak yang kehilangan ayahnya sebelum mencapai usia baligh, dan pandangan ini tidak salah. Meskipun demikian, makna tersebut hanya mencakup sebagian kecil dari konsep anak yatim yang ada dalam Al-Qur'an. Definisi kedua dan ketiga menyatakan bahwa anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati oleh orang tuanya, di mana orang tua merujuk pada ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa istilah "yatim" tidak hanya merujuk pada anak yang kehilangan ayahnya, melainkan juga mencakup anak yang kehilangan ibunya dan anak yang kehilangan kedua orang tuanya. Definisi keempat menjelaskan bahwa istilah "yatim" tidak hanya berlaku bagi anak yang kehilangan ayahnya saja, melainkan juga dapat diterapkan pada setiap individu yang hidup sendiri tanpa teman, sebagaimana dijelaskan dalam ungkapan "*durrah yatimah*". Kata "*durrah*" (intan) disebut yatim karena eksistensinya yang terpisah dari segi sifat dan nilai.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah "anak yatim" tidak hanya mengacu pada anak yang kehilangan ayahnya saja, melainkan memiliki arti yang lebih umum. Istilah tersebut juga mencakup anak yang kehilangan ibunya dan anak yang kehilangan kedua orang tuanya. Secara sederhana, anak yatim merujuk pada mereka yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya.

⁴⁴ Khairan Muhammad Arif, "Pendidikan Dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 87–97, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v1i2.455>.

Definisi anak yatim yang telah diuraikan oleh para ahli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Ensiklopedi Islam dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, yatim diartikan sebagai seorang anak yang tidak memiliki ibu, bapak, atau kedua orang tua; beberapa orang menggunakan kata yatim untuk merujuk pada anak yang bapaknya telah meninggal dunia.⁴⁵
2. Dalam Ensiklopedi Islam, disebutkan bahwa anak yang telah kehilangan kedua orang tuanya, baik ayah maupun ibu, umumnya disebut "yatim piatu". Namun, istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sementara dalam literatur fikih klasik, istilah yang lebih umum digunakan adalah "yatim" saja.⁴⁶

Dari beberapa definisi anak yatim yang dapat ditemukan dalam kamus dan ensiklopedi, dapat disimpulkan bahwa istilah "yatim" tidak hanya merujuk pada anak yang kehilangan ayahnya akibat meninggal dunia, melainkan memiliki makna yang lebih luas. Istilah "yatim" juga mencakup anak yang kehilangan ibunya dan anak yang kehilangan kedua orang tuanya. Meskipun masyarakat Indonesia menggunakan istilah "yatim," "piatu," dan "yatim piatu," namun sebenarnya istilah tersebut berasal dari satu kata, yaitu "yatim," yang mencakup semua makna tersebut, yaitu anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya sebelum mencapai usia baligh.

Sebelum menjelaskan tafsir ayat-ayat tentang anak yatim, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan variasi kata "yatim" dengan berbagai bentuk perubahan kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Allah menyebutkan kata "yatim" sebanyak 23 kali dengan variasi *tashrif* (perubahan kata) dalam empat bentuk, yaitu:

⁴⁵ Herwin Herwin, Kaharuddin Kaharuddin, and Lukman Ismail, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 173–78, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v7i1.2604>.

⁴⁶ Mikyal Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)," n.d., 97–122.

1. Kata *al-yatîma* muncul sebanyak 5 kali dalam 5 surat, termasuk 1 kali dalam QS. al-An'am: 152, 1 kali dalam QS. al-Isra': 34, 1 kali dalam QS. al-Fajr: 17, 1 kali dalam QS. al-Dhuha: 9, dan 1 kali dalam QS. al-Ma'un: 2.
2. Kata *yatîman* digunakan sebanyak 3 kali dalam 3 surat, antara lain 1 kali dalam QS. al-Insan: 8, 1 kali dalam QS. al-Balad: 15, dan 1 kali dalam QS. al-Dhuha: 6.
3. Kata *yatîmaini* ditemukan 1 kali dalam QS. al-Kahfi: 82.
4. Kata *al-yatîma* tercatat sebanyak 14 kali, termasuk 4 kali dalam QS. al-Baqarah: 83, 177, 215, dan 220. Selanjutnya, 8 kali dalam QS. An-Nisa, yakni pada ayat 2, 3, 6, 8, 10, 36, serta 2 kali pada ayat 127. Kemudian, 1 kali dalam QS. al-Anfal: 41, dan 1 kali dalam QS. al-Hasyr: 7.⁴⁷

Berdasarkan klasifikasi kata "yatim" yang terdapat dalam berbagai surat Al-Qur'an, mari kita cermati dengan seksama penafsiran ayat-ayat tersebut. Dalam QS. al-An'am: 152, disebutkan bahwa harta anak yatim tidak boleh didekati kecuali dengan cara yang terbaik. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan dan pengembangan harta anak yatim dapat dijamin. Diharapkan pemeliharaan tersebut diinginkan untuk terus berlangsung hingga anak yatim mencapai usia dewasa dan mampu mengurus harta mereka sendiri. Melalui analisis terhadap tafsir ayat tersebut, dapat diartikan bahwa anak yatim dalam konteks ini merujuk pada individu yang belum mencapai usia dewasa dan belum memiliki kemampuan untuk mengurus harta mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap perkembangan yang memerlukan bimbingan dalam berpikir dan bertindak untuk mencapai kesejahteraan hidup. Namun, tafsiran ayat ini tidak menyentuh realitas sosial anak yatim secara spesifik. Ayat tersebut lebih fokus pada kewajiban seorang muslim (wali/pengasuh) untuk memelihara harta anak yatim, sambil menekankan bahwa harta tersebut tidak boleh dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi.

⁴⁷ Nur Azizah, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al Quran Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar Nur Azizah * 1 , Kharolina Rahmawati" 1, no. 01 (2022): 33–52.

Pemeliharaan ini dapat dilakukan dengan menginvestasikan dan mengembangkan harta anak yatim sebagai modal usaha, dan hasilnya digunakan untuk membantu mereka.

Dalam QS. al-Isra': 34, disampaikan perintah untuk tidak mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang terbaik, yaitu dengan mengembangkan dan menginvestasikan harta tersebut. Proses ini diharapkan berlangsung hingga anak yatim mencapai usia dewasa. Jika mereka telah dewasa dan mampu, maka serahkanlah harta mereka.⁴⁸ Tafsir "dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling baik yakni dengan cara mengembangkan dan menginvestasikan harta tersebut. Lakukan hal itu sampai ia dewasa" menegaskan bahwa definisi anak yatim dalam ayat ini sejalan dengan ayat sebelumnya (QS. al-An'am: 152), yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai anak yang belum dewasa dan belum mampu mengelola harta mereka secara mandiri. Ayat ini memberikan penekanan pada tanggung jawab seorang wali anak yatim untuk menjaga agar tidak ada niat jahat atau pemakaian harta anak yatim demi kepentingan pribadi, apalagi dengan cara yang tidak adil.

Dalam QS. al-Fajr: 17, ditegaskan bahwa ucapan para pendurhaka yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 15-16) dibantah oleh Allah dalam ayat ini (ayat 17), dengan menyatakan bahwa hal tersebut sama sekali tidak benar! Allah menyeru untuk menghentikan perkataan semacam itu, karena kemuliaan berasal dari kebajikan dan ketaatan kepada-Nya, sementara kehinaan timbul dari perbuatan durhaka terhadap Allah. Seharusnya, orang yang diberkahi rezeki oleh Allah seharusnya menghormati anak yatim.⁴⁹ Ayat ini tidak mendefinisikan anak yatim secara tekstual. Selanjutnya, menurut M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan yang membahas tentang anak yatim, menggambarkan masyarakat Mekah sebagai masyarakat yang tidak memberikan

⁴⁸ Ahmad Musyafiq, "Treatment Terhadap Anak Yatim Dalam Al Quran" 7, no. 3 (n.d.).

⁴⁹ Acep Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al Quran" 1 (2021): 27-42.

perlakuan terbaik kepada anak yatim.⁵⁰ Masyarakat Mekah tidak bersikap baik terhadap anak-anak yang kehilangan pelindungnya. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa pada masa lalu, realitas sosialnya bahwa seringkali anak yatim diabaikan kesejahteraan hidup mereka kurang mendapat perhatian. Perlakuan tidak ramah seringkali diberikan kepada mereka, walaupun masyarakat Mekah memiliki kelapangan rezeki yang cukup untuk membantu anak yatim. Sayangnya, mereka tidak memberikan bantuan tersebut dan tidak memberikan penghormatan yang layak kepada anak yatim..

Dalam QS. al-Dhuha: 9, dijelaskan bahwa setelah menyebutkan tiga karunia Allah kepada Nabi Muhammad dalam ayat sebelumnya (ayat 6-8), pada ayat ini Allah menegaskan bahwa karena Allah telah memberikan ketiga nikmat tersebut kepadaMu, maka bersyukurlah dengan berbuat baik kepada makhluk-Nya. Terkait dengan anak yatim, disampaikan larangan untuk bersikap sewenang-wenang terhadap mereka. Ingatlah, tatkala kamu merasakan betapa sulitnya menjadi seorang anak yatim.⁵¹ Definisi anak yatim dalam ayat ini serupa dengan definisi pada ayat sebelumnya (ayat 6), yang merujuk kepada anak yang telah kehilangan kedua orang tua. Kesamaan ini dicatat oleh penulis karena pada ayat 6, kata "yatiman" digunakan untuk menggambarkan Nabi Muhammad yang ditinggalkan oleh ayah dan ibunya, yakni Abdullah dan Aminah. Sehingga, pada ayat 9, Allah memberikan larangan kepada Nabi Muhammad untuk tidak bersikap sewenang-wenang atau menzalimi anak yatim. Allah memerintahkan agar berlaku baik terhadap makhluk-Nya yang juga termasuk anak yatim. Anak yatim yang disebutkan dalam ayat 9 ini dapat diasumsikan memiliki kondisi serupa dengan keadaan yatimnya Nabi Muhammad, yakni anak yang telah kehilangan kedua orang tuanya. Terkait dengan realitas sosial anak yatim dalam ayat ini, tidak

⁵⁰ Nirwana, "Berdasarkan Al Quran Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini Menjadi Prioritas Yang Sangat Penting Untuk Diperhatikan Dalam Menjamin Tumbuh Kembangnya Anak Sebagai Pribadi Yang Sesuai Dengan Tuntunan Al Quran . Apabila Ditelisik Secara Mendalam , Ad" 9985 (n.d.): 193–210, <https://doi.org/10.20885/tarbawi>.

⁵¹ Azizah, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al Quran Perspektif Hamka"

ada keterangan eksplisit mengenai realitas tersebut, karena tidak ada *asbab al-nuzul* yang menjelaskan latar belakang dan penyebab turunnya ayat ini. Oleh karena itu, jika tidak ada peristiwa konkrit atau realitas yang dapat dipastikan terjadi pada masa lalu, maka tidak dapat disebut sebagai realitas.

Dalam QS. al-Ma'un: 2, Allah mengutuk orang-orang yang memiliki kemampuan tetapi enggan memberi serta tidak mau menganjurkan orang lain untuk bersedekah. Pada ayat 1, Allah berujar, "Apakah engkau, wahai Muhammad, atau siapa pun yang telah melihat seseorang yang mendustakan Agama?". Kemudian pada ayat 2 Allah menjelaskan bahwa jika engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah yang mendorong dengan keras, maksudnya menghardik dan memperlakukan dengan sewenang-wenang anak yatim.⁵² Definisi anak yatim dalam ayat ini mencakup anak yang rentan dan mendapat perlakuan kasar. *Asbab al-nuzul* ayat ini secara umum terkait dengan kasus seseorang yang memperlakukan anak yatim dengan kasar dan zalim. Oleh karena itu, realitas yang terjadi pada masa lalu terkait dengan anak yatim dalam ayat ini adalah anak yatim yang mengalami perlakuan kasar dan zalim dari seorang munafik dan pendusta agama.

Kata "yatīman" disebutkan sebanyak tiga kali dalam tiga surat yang berbeda, termasuk dalam QS. al-Insan: 8. Ayat ini berkaitan dengan individu-individu yang terus-menerus melakukan perbuatan baik, yang disebut sebagai *al-Abrar* pada ayat sebelumnya (ayat 5). Ayat tersebut menjelaskan bahwa mereka adalah mereka yang terus melakukan kebajikan atau yang dikenal sebagai *al-Abrar* dan secara konsisten memberikan makanan sesuai dengan kemampuan mereka. Meskipun mungkin makanan tersebut merupakan makanan sangat disukai mereka, namun tetap diberikan kepada orang-orang miskin, anak yatim, dan orang yang tertawan, baik karena perang maupun perbudakan.⁵³ Dalam ayat ini, anak yatim ditempatkan dalam kelompok anak yang lemah atau dhu'afa, sama seperti halnya dengan orang-orang miskin dan mereka yang ditawan. Pemahaman dari ayat

⁵² Musyafiq, "Treatment Terhadap Anak Yatim Dalam Al Quran."

⁵³ Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al Quran."

ini menunjukkan bahwa Allah dengan sengaja mengaitkan istilah "yatîman" (anak yatim) dengan "miskînan" (orang miskin) dan "asîran" (orang yang ditawan), yang semuanya termasuk dalam kategori kaum *dhu'afa* (lemah). Mereka memiliki kelemahan dari segi ekonomi, kebebasan, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup secara umum.

Realitas yang terjadi pada masa lalu terkait dengan anak yatim dalam ayat ini adalah bahwa turunnya ayat ini dipicu oleh kisah seorang pemuda Anshar bernama Abu Dahdah, yang dengan sukarela memberikan makanan untuk berbuka puasa kepada orang miskin, anak yatim, dan seorang tawanan yang datang ke rumahnya. Ada juga pandangan lain yang menyatakan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib, yang memberikan seluruh gandum hasil kerjanya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan musyrik yang sengaja datang ke rumahnya untuk meminta belas kasihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada masa lalu, anak yatim mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para sahabat, yang bersedia berbuat baik kepada kelompok yang lemah, termasuk anak yatim. Para sahabat seperti Abu Dahdah dan Ali bin Abi Thalib menunjukkan kebaikan hati dengan memberikan sesuatu yang mereka inginkan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan mereka.

Dalam ayat 15 dari QS. al-Balad, ayat tersebut berhubungan dengan ayat sebelumnya (ayat 14) yang menegaskan perintah Allah kepada manusia untuk selalu memberikan makanan pada hari kelaparan, dan orang yang dalam situasi yang sangat sulit. Ayat 15 melanjutkan tema ini dengan menekankan pentingnya memberikan makanan kepada anak yatim dan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. Pada ayat 16 selanjutnya, tema tersebut diperluas untuk mencakup pemberian makanan kepada orang miskin yang sangat fakir dan sangat membutuhkan bantuan.⁵⁴ Berdasarkan penafsiran tiga ayat ini (ayat 14-16), dapat disimpulkan bahwa anak yatim termasuk dalam kelompok yang lemah atau *dhu'afa*

⁵⁴ Arif, "Pendidikan Dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al Quran."

dan memerlukan perhatian khusus dari orang lain untuk membantu mengurangi kesulitan yang mereka hadapi. Kesulitan tersebut melibatkan kondisi kemiskinan yang membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka mengalami kelaparan dan sangat membutuhkan bantuan. Meskipun ayat-ayat ini menyerukan untuk mensejahterakan anak yatim, namun tidak ada realita yang konkrit dijelaskan dalam ayat tersebut. Terkait dengan perintah untuk memberikan makan kepada anak yatim, ada keterkaitan dengan QS. al-Insan: 8 yang telah dijelaskan sebelumnya, yang juga mengajarkan memberikan makanan kepada orang-orang yang lemah seperti anak yatim. Namun, penting untuk diingat bahwa memberikan makanan tidak hanya mencakup aspek kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak yatim.

Dalam QS. al-Dhuha: 6, dijelaskan bahwa Allah menyampaikan firman-Nya: "Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim yang memerlukan perlindungan, kemudian Dia melindungimu dengan menyerahkan engkau kepada kakek dan pamanmu?" Kata *âwâ* pada akhir ayat ini berasal dari kata *awâ* yang pada dasarnya memiliki makna "kembali ke rumah" atau "tempat tinggal".⁵⁵ Seseorang yang kembali ke tempat tinggalnya biasanya akan merasa aman dan terlindungi. Dari konsep tersebut, dapat dipahami bahwa dalam Al-Qur'an makna perlindungan berarti sesuatu yang menimbulkan rasa aman dan ketentraman, baik itu berasal dari Allah atau dari makhluk seperti manusia atau lainnya. Ibnu Asyur memahami "perlindungan" yang dimaksud sebagai proses untuk membawa Nabi Muhammad menuju kesempurnaan dan keteguhan, serta memberikan pendidikan dan pemeliharaan yang sempurna. Perlindungan tersebut berasal dari Allah, meskipun pada pandangan awal tampaknya melibatkan peran manusia.⁵⁶

Sejarah mencatat bahwa ayah Nabi Muhammad yaitu Abdullah, meninggal dunia saat beliau berusia dua bulan dalam kandungan. Ketika berusia enam tahun, ibunya yang bernama Aminah, juga

⁵⁵ Musyafiq, "Treatment Terhadap Anak Yatim dalam Al Quran."

⁵⁶ Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al Quran."

meninggal dunia. Sebagai hasilnya Nabi Muhammad dibesarkan dan dijaga oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Dua tahun setelah itu, kakeknya meninggal, dan setelahnya, beliau diasuh dan dilindungi oleh pamannya, Abu Thalib, hingga dewasa. Dengan merujuk pada penjelasan tersebut, anak yatim yang disebutkan dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad, yang kehilangan kedua orang tuanya karena mereka meninggal dunia. Oleh karena itu, definisi anak yatim menurut ayat ini adalah anak yang kehilangan kedua orang tua (ayah dan ibunya) akibat kematian. Selanjutnya, pengalaman nyata yang dialami oleh Nabi Muhammad sebagai seorang yatim mencakup kehilangan kedua orang tua (ayat 6), ketidakfahaman terhadap kebiasaan hidup Arab jahiliyah (ayat 7), dan keadaan kemiskinan (ayat 8). Walaupun begitu, beliau tetap dilindungi dan diberkahi oleh Allah melalui peran kakek dan pamannya.

Dalam QS. al-Kahfi: 82, ayat ini mengisahkan peristiwa yang melibatkan seorang hamba Allah yang shaleh, yaitu Al-Khidir, bersama Nabi Musa.⁵⁷ Al-Khidir sebagai hamba Allah yang shaleh, mengatakan bahwa dua anak yatim di kota tersebut adalah pemilik dinding rumah yang ia perbaiki tanpa membayar mereka. Di bawah dinding itu ada harta simpanan yang ditinggalkan oleh orang tua mereka; jika dinding itu runtuh, harta tersebut kemungkinan besar akan diambil oleh orang yang tidak berhak, karena ayah mereka, seorang pria yang baik hati, bermaksud untuk menyimpan harta itu untuk kedua anaknya. Allah ingin harta itu tetap ada hingga kedua anak yatim dewasa, dan Al-Khidir bertindak sebagai rahmat Allah kepada mereka.⁵⁸

Salah satu definisi anak yatim adalah anak yang telah kehilangan ayahnya dan termasuk dalam golongan yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Ini ditunjukkan oleh penafsiran ayat "...sedangkan ayahnya adalah seorang yang shaleh, yang niatnya menyimpan harta itu untuk kedua anaknya." Kutipan yang disebutkan

⁵⁷ Azizah, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al Quran Perspektif Hamka...."

⁵⁸ Nur Azizah, Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)."

dalam QS. al-Kahfi: 82 adalah sumber analisis ini, karena hanya berbicara tentang peran ayah untuk kedua anak yatim tersebut. Dalam konteks ayat ini, dapat diartikan bahwa perhatian khusus yang diberikan Allah kepada kedua anak yatim tersebut adalah hasil dari upaya Al-Khidir untuk membangun atau memperbaiki dinding rumah mereka untuk melindungi harta warisan ayah mereka dari orang-orang yang tidak berhak.

Kata *al-yatâma* disebutkan sebanyak 14 kali dalam 4 surat, yaitu 4 kali dalam QS. al-Baqarah, termasuk QS. al-Baqarah: 83. Ayat ini menggambarkan kedurhakaan Bani Israil terhadap Allah. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah Yang Maha Kuasa, melalui utusan-Nya mengambil janji dari Bani Israil agar mereka tidak menyembah sesuatu atau siapapun selain Allah. Dalam perjanjian tersebut, Allah memerintahkan mereka untuk berbuat baik kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, meskipun mereka tetap kafir.

Selain itu, perintah tersebut mencakup berbuat baik kepada individu seperti kerabat, anak yatim, orang miskin yang membutuhkan bantuan, dan lain-lain.⁵⁹ Berdasarkan tafsiran ini, anak yatim didefinisikan sebagai anak-anak yang *dhu'afa* (lemah) dan membutuhkan bantuan dari semua orang. Ini sebanding dengan *al-masâkin*, yang berarti orang miskin dalam ayat tersebut. Namun, orang miskin masih dapat mencari makan dan masih memiliki orang tua untuk bersandar. Ayat ini tidak secara eksplisit berbicara tentang keadaan sosial anak yatim. Namun, penulis dapat mempertimbangkan bahwa meskipun sebagian besar Bani Israil menentang perintah Allah untuk berbuat baik kepada anak yatim, kebanyakan dari mereka tidak melakukannya. Akibatnya, sebagian besar Bani Israil sering memperlakukan anak yatim dengan buruk, seperti yang ditunjukkan dalam ayat tersebut.

Dalam QS. al-Baqarah: 177 dijelaskan bahwa menghadapkan wajah dalam salat ke arah timur atau barat bukanlah suatu kebajikan yang sejati. Artinya, perbuatan baik atau ketaatan yang benar-benar mendekatkan seseorang kepada Allah tidak semata-mata terletak pada

⁵⁹ Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)."

arah kiblat yang dihadapkan dalam salat, tanpa memiliki makna yang mendalam. Sebaliknya, kebajikan yang sejati dan harus diperhatikan oleh semua pihak adalah kebajikan yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebajikan tersebut mencakup iman kepada Allah dan aspek-aspek lain yang diuraikan dalam ayat ini, seperti memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan sebagainya.⁶⁰ Definisi anak yatim dalam ayat ini tetap konsisten dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu anak yatim termasuk dalam kategori lemah atau *dhu'afa* yang membutuhkan perlindungan dan pertolongan, mirip dengan kaum lemah lainnya yang disebutkan dalam ayat ini seperti *al-masâkîn*, *ibn sabil*, dan sebagainya.

Analisis ini didasarkan pada penggabungan kata *yatim* dengan kaum *dhu'afa* dalam ayat lain. Meskipun definisi anak yatim tetap sama, ayat ini tidak membahas realita khusus anak yatim. Penekanan ayat lebih pada hakikat kebajikan secara umum. *Asbab al-nuzul* ayat ini juga tidak mengaitkan ayat dengan realitas anak yatim, melainkan terkait dengan orang Yahudi dan Nasrani yang menghadap Barat dan Timur dalam ibadah mereka. Sebagai hasilnya, tidak ada realitas anak yatim yang dibahas dalam ayat ini.

Dalam QS. al-Baqarah: 215, dijelaskan tentang orang-orang yang teguh dalam keimanannya dan bertanya kepada Rasulullah mengenai harta yang mereka harus infakkan. Ayat tersebut memberikan jawaban singkat, yaitu "dari harta yang baik." Hal ini mengindikasikan bahwa mereka dapat menyumbangkan apapun yang baik dari harta mereka, serta digunakan untuk tujuan yang baik, yaitu memberikan manfaat. Selanjutnya, harta tersebut dianjurkan untuk diberikan kepada ibu bapak, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan lain sebagainya.⁶¹ Dalam ayat ini, definisi anak yatim adalah anak yang termasuk dalam kategori lemah (*dhu'afa*) dan memerlukan perlindungan serta pertolongan dari mereka yang memiliki kelebihan daya dibandingkan mereka. Selanjutnya, mengenai realitas anak

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Azizah, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al Quran Perspektif Hamka"

yatim, ayat ini tidak memberikan informasi spesifik. Isi ayat lebih fokus pada kewajiban infak dan cara mendistribusikannya.

Dalam QS. al-Baqarah: 220, Allah menggambarkan para pengasuh anak yatim yang bertanya mengenai hukum makanan yang mereka berikan kepada anak yatim yang mereka asuh. Mereka khawatir memakan makanan yang seharusnya disediakan khusus untuk anak yatim tersebut, sehingga mereka kadang-kadang menyimpan makanan itu hingga basi karena tidak berani mengkonsumsinya. Allah memberikan jawaban melalui Nabi-Nya, bahwa mengurus anak yatim dengan baik dan adil adalah tindakan yang lebih baik dan lebih mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan. Bergaul dengan mereka dalam makanan dan kebutuhan lainnya adalah tindakan yang wajar dan baik, karena mereka adalah saudara seiman. Allah mengetahui dan dapat membedakan antara orang yang merusak hak anak yatim dan orang yang melakukan perbaikan, seperti mengambil harta mereka dengan sengaja atau memperlakukan mereka secara tidak adil.⁶²

Dalam ayat ini, tidak ada definisi yang secara eksplisit disebutkan. Ayat ini fokus pada teguran Allah kepada para pengasuh anak yatim agar bersikap adil dan baik terhadap anak-anak yang mereka asuh. Realitas sosial anak yatim yang diungkap dalam ayat ini mencerminkan bahwa beberapa pengasuh cenderung memisahkan makanan dan minuman mereka dari yang diberikan kepada anak yatim yang mereka asuh, karena khawatir memakan harta anak yatim yang merupakan hak mereka.

Sebanyak delapan kali, kata "yatim" diulang dalam QS. al-Nisa' 2: 2. Berikanlah harta kepada anak-anak yatim setelah mereka dewasa, dan janganlah dengan sengaja dan tulus menukar harta mereka yang baik dengan harta yang buruk. Dan jangan gunakan atau manfaatkan harta mereka dengan cara yang tidak adil, terutama jika kamu ingin menggabungkannya dengan harta milikmu. Ini benar-benar merupakan dosa besar.⁶³

⁶² Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)."

⁶³ Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al Quran".

Penulis dapat membuat kesimpulan bahwa anak yatim dalam ayat "dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka, yakni yang telah dewasa..." adalah anak-anak yang sudah dewasa dan mampu mengelola harta mereka sendiri, menunjukkan kematangan dalam berpikir dan bertindak untuk hidup mereka sendiri. Sebab turunnya ayat ini terkait dengan seorang laki-laki dari suku Bani Gatafan yang menyimpan banyak harta milik anak yatim yang merupakan saudara kandungnya. Saat anak tersebut mencapai usia dewasa dan meminta haknya, pamannya enggan memberikannya. Kejadian ini dilaporkan kepada Nabi Muhammad dan ayat ini turun sebagai tanggapannya. Analisis atas sebab turunnya ayat ini mengindikasikan bahwa dalam realitas sosial pada masa lalu, anak yatim dari suku Bani Gatafan terabaikan, hampir kehilangan harta mereka karena kelalaian pamannya sendiri. Namun, setelah teguran ayat ini, pamannya menyadari kesalahannya dan menyerahkan harta tersebut dan memohon ampun kepada Allah.

Setelah melarang pengambilan dan penyalahgunaan harta anak yatim secara tidak adil dalam surah al-Nisa' ayat 3, Allah juga melarang manusia untuk menzalimi anak yatim secara pribadi. Oleh karena itu, ditegaskan bahwa jika Anda merasa sulit untuk bersikap adil terhadap hak-hak perempuan yatim dan yakin dapat bersikap adil terhadap wanita lain selain wanita yatim, maka nikahilah wanita yang Anda sukai sesuai dengan selera Anda dan halal. Anda dapat menggabungkan dua, tiga, atau empat wanita jika diperlukan, tetapi tidak lebih dari itu. Namun, jika Anda khawatir bahwa Anda tidak akan mampu bersikap adil dalam hal harta dan perlakuan lahiriah, maka lebih baik menikah satu perempuan saja atau hamba sahaya perempuan yang dimiliki. Menikahi selain anak yatim yang dapat menyebabkan ketidakadilan dan memiliki satu orang istri akan membuat lebih dekat dengan sikap yang adil, memperkuat prinsip keadilan.⁶⁴

Dalam ayat ini, tidak terdapat definisi yang eksplisit untuk anak yatim, namun kata *al-yatîma* diartikan sebagai perempuan yatim.

⁶⁴ Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)."

Analisis ini didasarkan pada kata "*fan-kihu*" yang berarti "maka nikahilah". Oleh karena itu, anak yatim yang dimaksud dalam konteks ini adalah perempuan, karena dalam agama Islam, laki-laki yang melakukan pernikahan dengan perempuan, bukan sebaliknya. Terkait dengan realitas sosial anak yatim dalam ayat ini, tidak ada realita spesifik pada masa lalu yang dijelaskan mengenai situasi atau kondisi perempuan yatim yang disebutkan dalam ayat tersebut. Ayat ini lebih bersifat preventif dan mengingatkan kaum laki-laki bahwa jika mereka merasa tidak mampu bersikap adil terhadap perempuan yatim yang ingin mereka nikahi, sebaiknya mereka tidak menikahi perempuan tersebut, untuk menghindari ketidakadilan.

Dalam QS. al-Nisa': 6, para wali diarahkan untuk menguji anak-anak yatim dengan memperhatikan bagaimana mereka menggunakan harta dan melihat kemampuan serta kestabilan mental mereka sampai mereka mencapai usia yang cukup untuk menikah. Apabila menurut penilaian mereka anak-anak yatim tersebut telah menunjukkan kepandaian dalam menjaga harta dan kematangan mental, maka wali dianjurkan untuk menyerahkan harta tersebut kepada mereka. Pada saat itu, tidak ada lagi alasan untuk menahan harta yang seharusnya menjadi hak mereka.⁶⁵ Penjelasan selanjutnya adalah wahai para wali, hindarilah memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi melebihi batas yang patut, dan janganlah terburu-buru menyerahkan harta mereka sebelum mereka mencapai usia dewasa. Jika seseorang dari para pemelihara memiliki kemampuan, hendaklah ia menahan diri dari memanfaatkan harta anak yatim. Namun, bagi wali yang miskin, bolehlah ia memanfaatkannya dengan cara yang wajar. Apabila tiba saatnya untuk menyerahkan harta kepada anak yatim, pastikan untuk menyertakan saksi-saksi sebagai bukti penyerahan, dan cukuplah Allah sebagai pengawas yang mengawasi kesaksian tersebut.⁶⁶

⁶⁵ Azizah, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al Quran Perspektif Hamka....."

⁶⁶ Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)."

Penjelasan mengenai ayat ini, yang menyatakan "ujilah anak-anak yatim dengan memperhatikan bagaimana mereka mengelola harta dan memberi latihan kepada mereka hingga mereka mencapai usia pernikahan. Jika menurut penilaianmu mereka telah cerdas, artinya memiliki kebijaksanaan dalam mengelola harta dan stabilitas mental, maka berikanlah harta tersebut kepada mereka. Pada saat itu, tidak ada lagi alasan untuk menahan harta mereka." Juga, penjelasan tentang "dan janganlah kamu terburu-buru menyerahkan harta mereka sebelum mereka dewasa..." menunjukkan bahwa anak yatim dalam ayat ini merujuk kepada mereka yang belum mencapai usia dewasa dan masih belum memiliki kemampuan untuk mengelola harta mereka dengan baik. Terkait dengan realitas sosial anak yatim, tidak ada informasi yang jelas dalam ayat ini, baik dari segi teks maupun sebab turunnya ayat.

Dalam QS. al-Nisa': 8, dijelaskan mengenai pembagian warisan, di mana Allah menegaskan bahwa saat pembagian warisan terjadi, baik ada kerabat yang tidak berhak menerima warisan, atau mereka sudah dewasa maupun anak-anak, termasuk anak yatim dan orang miskin, apakah mereka kerabat atau bukan, maka berikanlah kepada mereka sebagian kecil dari harta tersebut. Sampaikan perkataan yang baik dan menghibur hati mereka, mengingat bahwa pemberian yang diberikan mungkin terbatas atau bahkan tidak ada yang akan diberikan kepada mereka.⁶⁷ Penyebab turunnya ayat ini terjadi ketika Aus bin Sabit al-Anshari meninggal dunia. Setelah kematiannya, ia meninggalkan seorang istri bernama Ummu Kuhhah dan tiga anak perempuan. Namun, dua orang anak paman Aus, yaitu Suwaid dan Arfatah, melarang agar harta warisan tersebut tidak diberikan kepada istri dan ketiga anak perempuan Aus. Mendengar hal ini, istri Aus mengadukan permasalahan ini kepada Rasulullah, dan sebagai tanggapannya, turunlah ayat-ayat ini (ayat 7-14).

Berdasarkan latar belakang turunnya ayat ini, dapat diartikan bahwa anak yatim dalam konteks ayat ini merujuk kepada anak yang kehilangan ayahnya akibat meninggal dunia. Mereka termasuk dalam

⁶⁷ Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al Quran."

golongan yang lemah atau *dhu'afa*, terutama ketika hak-hak mereka sebagai pewaris harta ayahnya dizalimi oleh keluarga ayahnya, seperti yang terjadi pada ketiga anak Aus bin Sabit al-Anshari. Dengan demikian, realitas yang terjadi pada masa lalu adalah ketidakadilan yang dialami oleh anak yatim dalam hal pemilikan hak warisan mereka.

Dalam QS. al-Nisa': 10, dijelaskan bahwa mereka yang menggunakan dan memanfaatkan harta anak yatim dan kaum lemah secara zalim, yakni tidak sesuai dengan petunjuk agama, sesungguhnya mereka akan menelan api sepenuh perutnya, dan di hari kemudian, mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala di neraka.⁶⁸ Penjelasan sebelumnya tentang *asbab al-nuzul* mencakup ayat 7-14 yang menceritakan tentang Aus bin Sabit al-Anshari. Oleh karena itu, definisi ayat ini masih mengacu pada anak yang ayahnya meninggal dunia dan termasuk dalam kategori *dhu'afa*. Ini juga berlaku dalam dunia nyata, di mana anak yatim mendapatkan perlakuan tidak adil dan kehilangan hak-hak harta mereka.

Dalam QS. al-Nisa': 36 disampaikan tentang tanggung jawab manusia kepada Allah dan sesama manusia. Ayat ini memberikan petunjuk untuk menyembah Allah yang Maha Esa sebagai Pencipta manusia beserta pasangannya, dengan larangan untuk tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Selain itu, ditekankan pula pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, tidak mengabaikan kebaikan terhadap kerabat dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan lain sebagainya.⁶⁹ Definisi anak yatim dalam ayat ini adalah sebagai anak yang termasuk dalam kategori yang lemah (*dhu'afa*), sebagaimana halnya orang-orang miskin, yang membutuhkan perlindungan dan perhatian dari umat Islam. Analisis dapat diperinci dengan menyatakan bahwa Allah dengan sengaja menghubungkan istilah "*al-yatâma*" (anak-anak yatim) dengan "*al-masâkîn*" (orang-orang miskin) dalam ayat ini. Hal ini menunjukkan

⁶⁸ Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)."

⁶⁹ Azizah, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al Quran Perspektif Hamka"

bahwa anak yatim dan orang miskin sama-sama membutuhkan bantuan dari mereka yang diberi rezeki dan kekuatan untuk memberdayakan hidup orang-orang yang lemah tersebut. Terkait dengan realitas sosial anak yatim, ayat ini tidak memberikan informasi konkrit tentang mereka, sebab fokus ayat ini lebih pada kewajiban manusia terhadap Allah dan sesama manusia..

Sebanyak dua kali kata "*yatim*" disebutkan dalam QS. al-Nisa': 127, mereka meminta pandangan hukum kepadamu (Muhammad) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wanita, termasuk hak-hak dan kewajiban mereka. Katakanlah: wahai Muhammad, berikanlah ketenangan pada dirimu, karena bukan aku yang memberikan fatwa, melainkan "Allah memberikan hukum kepada kalian mengenai mereka", sebagaimana firman-Nya yang telah disampaikan sebelumnya (ayat 3). Karena itu, ayat ini (ayat 127) juga memberikan hukum kepada kita tentang wanita yatim yang telah diberikan hak-hak yang telah ditetapkan untuk mereka, seperti hak mas kawin dan hak-hak lainnya. Ini terutama berkaitan dengan pernikahan mereka dan memberikan pedoman hukum untuk anak-anak yang masih dianggap lemah. Allah mengatur untuk memberikan hukum kepada anak yatim dengan adil.⁷⁰ Dua frasa dalam ayat ini merujuk pada makna "*yatim*": "*yatâma al-nisâ'i*", yang berarti perempuan yatim, dan "*al-yatâmâ*," yang berarti anak yatim. Ayat ini menunjukkan bahwa anak yatim termasuk anak-anak dan perempuan. Ayat ini tidak membahas situasi sosial anak yatim.

Dalam QS. al-Anfal: 41, penjelasan ayat tersebut adalah apabila kamu mencapai kemenangan dan memperoleh harta rampasan perang, ketahuilah bahwa pencapaian tersebut berasal dari Allah semata. Oleh karena itu, pelajarilah bahwa apapun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, meskipun jumlahnya sedikit. Maka Seperlima harus diberikan kepada Allah, Rasul, keluarga Rasul, anak-anak yatim, orang miskin yang membutuhkan bantuan, dan *ibnu sabil*. Jika kamu beriman kepada Allah dan wahyu yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad dan pada hari *Furqan*, yaitu hari di mana

⁷⁰ Musyafiq, "Treatment Terhadap Anak Yatim Dalam Al Quran."

dua pasukan bertemu di Badar; pasukan muslim dan pasukan musyrik. Allah memiliki kekuatan mutlak atas semua hal, termasuk memberikan kemenangan kepada sekelompok orang yang lebih kecil daripada yang lebih besar.⁷¹

Ayat ini mendefinisikan anak yatim sebagai anak yang lemah (*dhu'afa*), sama seperti orang miskin yang disebutkan dalam ayat tersebut. Ayat ini tidak menyebutkan anak yatim dalam hal realitas sosial. Fokus penjelasan ayat adalah *ghanimah* atau harta rampasan perang, yang diperoleh melalui pertempuran dan harus dibagikan kepada anak yatim dan pihak lain, sebagaimana diuraikan dalam QS. al-Anfal: 41.

Dalam QS. al-Hasyr: 7 dijelaskan bahwa harta rampasan (*fai*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya berasal dari orang-orang dari berbagai negeri, tidak peduli di mana mereka berada. Setelah Rasulullah wafat, Allah memiliki otoritas untuk memberikan dan menetapkan harta ini kepada Rasul atau pemimpin tertinggi umat. Selain itu, harta ini diberikan kepada keluarga Rasul, anak-anak yatim, orang miskin, dan orang yang terlantar di jalan. Tujuan dari pembagian harta ini adalah untuk memastikan bahwa kekayaan tidak terbatas pada orang kaya. Oleh karena itu, disarankan untuk melaksanakan ketetapan Allah dan menerima dengan senang hati apa yang telah diberikan Rasul serta hukum-hukumnya, serta apa yang dilarang juga harus dihindari dan bertakwalah kepada Allah untuk menghindari siksaan dan pembalasan-Nya, karena Allah memiliki hukuman yang keras.⁷² Dalam ayat ini, istilah "anak yatim" mengacu pada anak yang lemah (*dhu'afa*), yang sangat membutuhkan perlindungan dan bantuan untuk menjalani kehidupan yang baik. Namun, tidak ada penjelasan yang lebih spesifik terkait anak yatim baik secara tekstual maupun berdasarkan *asbab al-nuzul* ayat ini.

Berdasarkan hal tersebut, klasifikasi anak yatim sebagai objek dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁷¹ Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al Quran."

⁷² Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)."

- a. Berdasarkan tingkat usia dan kematangan berpikir: Anak yang belum mencapai usia dewasa atau belum baligh, belum memiliki kecerdasan, dan belum mampu mengelola harta mereka dengan baik, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-An'am: 152, QS. al-Isra': 34, QS. al-Nisa': 6, dan ayat 127 bagian akhir.
- b. Berdasarkan jumlah orang tua yang meninggal: Anak yang telah kehilangan kedua orang tuanya dan membutuhkan perlindungan, seperti dijelaskan dalam QS. al-Dhuha: 6 dan 9. Juga anak yang kehilangan ayahnya dan sekaligus tergolong lemah atau dhu'afa, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Kahfi: 82, dan tersirat dalam QS. al-Nisa': 8 dan 10.
- c. Berdasarkan tingkat ketidakberdayaan (powerless): Anak yang lemah atau dhu'afa, sebagaimana tersirat dalam QS. al-Insan: 8, QS. al-Balad: 15, QS. al-Baqarah: 83, 177, dan 215, QS. al-Nisa': 36, QS. al-Anfal: 41, QS. al-Hasyr: 7, termasuk juga dalam QS. al-Ma'un.
- d. Berdasarkan tingkat perhatian: Anak yang mendapatkan perlakuan baik dari para sahabat, seperti contohnya Abu Dahdah dan Ali Bin Abi Thalib yang rela memberikan makanan yang sangat diinginkan kepada anak yatim yang datang ke rumah mereka, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Insan: 8. Anak yang mendapat perhatian khusus dari hamba Allah yang shaleh, seperti kisah Al-Khidir yang diceritakan dalam QS. al-Kahfi: 82. Anak yang diabaikan kesejahteraan hidupnya, seperti tersirat dalam QS. al-Fajr: 17. Anak yang diperlakukan tidak wajar oleh pengasuhnya, seperti tersirat dalam QS. al-Baqarah: 220. Anak yang diperlakukan kasar dan zalim, seperti yang terdapat dalam QS. al-Ma'un: 2.

Dengan mempertimbangkan kategori ini, definisi anak yatim menurut Al-Qur'an. Anak yatim adalah seorang anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya sebelum mencapai usia baligh. Tidak penting apakah anak itu kaya atau miskin; yang penting adalah

kelemahan atau ketergantungan mereka, yang memerlukan bantuan, petunjuk, dan pendidikan dari pihak lain.

Konsep anak yatim dalam Al-Qur'an mencakup konteks yang lebih luas daripada hanya kehilangan ayah. Anak yatim juga mencakup anak yang kehilangan ibu atau kedua orang tuanya. Singkatnya, anak yatim adalah anak yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia dan meninggalkan mereka sendiri. Sangat penting untuk diingat bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan istilah seperti "yatim", "piatu", atau "yatim piatu" seperti yang umumnya dipahami oleh masyarakat. Sebaliknya, Al-Qur'an menggunakan istilah *al-yatîma*, *yatîman*, *yatîmaini*, dan *al-yatâma* untuk merujuk pada anak yatim. Oleh karena itu, disebut sebagai anak yatim.

3. Pendidikan Pondok Pesantren

Istilah tradisional yang melekat pada pesantren seharusnya dipahami sebagai historitas pesantren yang sudah ada sejak lama. Untuk itu, anggapan bahwa pesantren sampai saat ini masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tradisional, meskipun anggapan tersebut seharusnya sudah ditepis oleh adanya realitas bahwa saat ini sudah banyak pesantren yang sudah menerapkan sistem pendidikan modern, baik dari sisi kurikulum, sarana-prasarana, maupun dari sisi manajemennya. Hal ini dikuatkan oleh Mastuhu yang mengemukakan bahwa kata tradisional bukan diartikan sebagai suatu hal yang statis dan anti perubahan, melainkan sebagai sebuah lembaga yang sudah eksis sejak ratusan tahun yang lalu. Istilah tradisional yang melekat pada pesantren seharusnya dipahami sebagai historitas pesantren yang sudah ada sejak lama.

Menurut Zamakhsyari, pertumbuhan lembaga pendidikan pesantren di seluruh Indonesia selama dua dekade terakhir mengalami perkembangan yang sangat pesat.⁷³ Pada bulan Desember 2008 jumlah pesantren telah mencapai 21.521 dengan jumlah santri mencapai 3.557.713 santri. Sebelumnya, Zamakhsyari menyebutkan bahwa pada tahun 1977 jumlah pesantren mencapai 4.176 pesantren

⁷³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011).

dan pada tahun 1978 bertambah menjadi 6.579 pesantren. Namun, perkembangan yang signifikan baru terjadi pada tahun 1997 dengan jumlah pesantren mencapai 8.342, tahun 2000 sebanyak 12.012 pesantren, tahun 2003 sebanyak 14.666 pesantren, dan 5 tahun berikutnya bertambah 6.855 pesantren, dan terus bertambah hingga mencapai 21.521 pesantren pada tahun 2008. Pertumbuhan kuantitas pesantren yang tinggi ini semakin mengukuhkan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang berperan aktif dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Zamakhshari menambahkan bahwa kemajuan pertumbuhan pesantren yang begitu pesat disebabkan karena pesantren sudah ditunjang dengan UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 yang memberikan legalitas yang sama antara sekolah-sekolah negeri tingkat dasar dan menengah dengan madrasah-madrasah yang dikembangkan di pesantren.⁷⁴ Oleh karena itu, Zamakhshari memprediksi bahwa jumlah lembaga pendidikan pesantren di masa depan kemungkinan akan mencapai 35.000 pesantren. Pertumbuhan kuantitas pesantren yang semakin pesat juga dipengaruhi oleh kebiasaan santri setelah menyelesaikan pendidikan di suatu pesantren, dan mereka akan mendapatkan ijazah dari ustaz untuk membuka dan mendirikan pesantren baru. Hal ini turut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan jumlah pesantren terutama di wilayah pedesaan.

Jika melihat dari perspektif pola pengembangan pesantren, terdapat paling tidak tiga pola pengembangan pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid diantaranya: pengembangan yang bersifat sporadis yang disesuaikan dengan aspirasi masing-masing pesantren, pola pengembangan pelatihan keterampilan yang dikelola oleh Kementerian Agama, dan pola pengembangan program pelatihan masyarakat yang dirancang oleh LP3ES. Perkembangan pesantren tidak hanya dapat dilihat dari sisi kuantitasnya saja. Akan tetapi, juga dapat dilihat dari sisi heterogenitasnya. Berbagai macam tipe pesantren yang semakin heterogen merupakan hasil dari pola pengembangan pesantren yang bermacam-macam. Ketiga pola

⁷⁴ *Ibid.*

pengembangan pesantren di atas telah menyebabkan munculnya berbagai model pesantren yang masing-masing pola memiliki penekanan sendiri-sendiri. Berbagai model pesantren telah menjadikan sistem pendidikan pesantren menjadi lebih kompetitif.

Konstruksi pendidikan karakter anak yatim memiliki distingsi dengan pendidikan karakter pada anak normal lainnya. Anak yatim sebagai subjek pendidikan karakter memiliki kebutuhan nilai karakter yang berbeda, Walaupun dalam penanaman nilai-nilai karakternya, tetap harus merujuk pada nilai-nilai karakter yang diatur oleh pemerintah sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional.⁷⁵ Penekanan nilai karakter pada anak yatim harus mempertimbangkan kebutuhan karakter anak yatim pada masa depan.

Konstruksi pendidikan karakter pada anak yatim dalam penelitian ini dilakukan berbasis pada temuan di lapangan, yaitu praktik baik (*best practice*) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah. Konstuksi dilakukan dengan mempertemukan antara kajian konseptual pendidikan karakter anak yatim dengan kajian lapangan pendidikan karakter anak yatim, sehingga menghasilkan model ideal pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di lapangan.

Pendidikan karakter anak yatim di pondok pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang diajarkan dalam pelajaran agama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai karakter yang diprioritaskan dalam pendidikan karakter anak yatim di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Iman dan takwa kepada Allah.
2. Akhlak mulia, seperti jujur, sabar, dan bertanggung jawab.
3. Kemandirian dan keberanian.
4. Kedisiplinan dan keteladanan.

⁷⁵ Eko Sumadi, Sutrisno, and Ro'fah, "Trends in Integrated Islamic Schools in Rural Areas: Background and Parent's Orientation in Choosing SDIT as an Alternative to Elementary Schools in Boyolali," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11280>.

5. Persaudaraan dan toleransi.
6. Kreativitas dan inovasi.

Pendidikan karakter anak yatim di pondok pesantren juga mengajarkan pentingnya berkontribusi untuk masyarakat, memperhatikan orang lain, dan merawat lingkungan sekitar. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran agama dan kehidupan sehari-hari, diharapkan anak yatim dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kegiatan pendidikan karakter anak yatim di pondok pesantren umumnya meliputi berbagai macam aktivitas yang bertujuan untuk membentuk karakter yang positif pada anak yatim. Beberapa kegiatan yang umumnya dilakukan antara lain:

- a. Pembiasaan shalat lima waktu dan mengaji Al-Qur'an.
- b. Pengenalan akhlak mulia dan norma-norma agama.
- c. Pelatihan keterampilan hidup sehari-hari seperti memasak dan membersihkan lingkungan.
- d. Kegiatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, seperti mengunjungi panti asuhan atau memberikan bantuan pada masyarakat yang membutuhkan.
- e. Pengenalan dan pendalaman tentang adab-adab dalam pergaulan dan bertindak sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama.

Melalui kegiatan-kegiatan di atas, diharapkan anak yatim dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

4. Pendidikan Karakter Anak Yatim di Pondok Pesantren

Landasan filosofi pendidikan karakter yang telah ada dalam konteks pendidikan Islam ternyata sebagian besar bersumber dari pengaruh filsafat Barat. Misalnya, tokoh seperti George R. Knight yang membangun pendekatan filosofis pendidikan dengan mengacu

pada para filsuf Barat.⁷⁶ Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan filosofis pendidikan Islam yang lebih bersumber dari ajaran Islam itu sendiri.

Meskipun terdapat perdebatan mengenai penggunaan filsafat Barat dalam filosofi pendidikan Islam, tetapi dampaknya telah menghasilkan gagasan tipologi pendidikan Islam yang lebih terstruktur. Pada awalnya, pemisahan antara ilmu umum dan agama berkembang menjadi pendekatan yang lebih terintegrasi antara ilmu umum dan ilmu agama Islam. Filosofi pendidikan menjadi dasar utama, mengingat kesulitan dalam mengembangkan pendidikan Islam ketika mengikuti tipologi pendidikan yang terpisah.

Menurut H.A.R Tilaar dalam tulisannya tentang "Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional," pendidikan harus berlandaskan pada tipologi yang sistemik atau organik, karena hal tersebut mendasari eksistensi manusia.⁷⁷ Muhammad Jawwad Ridla memetakan klasifikasi filosofi pendidikan Islam menjadi tiga aliran utama: Agamis-Konservatif, Religius-Rasional, dan Pragmatis-Instrumental.⁷⁸ Ini merupakan sumbangan penting dalam kajian filsafat Islam terhadap pendidikan Islam.

Menurut George R. Knight melihat filsafat sebagai sumber ilmu pengetahuan dan menganggapnya sebagai "ibu" atau "tubuh" pengetahuan. Oleh karena itu, membangun filsafat pendidikan Islam memerlukan fondasi filosofis yang kuat harus berasal dari ajaran Islam. Seyeed Hossein Nasr, dengan fokus pada aliran filsafat klasik, mengklasifikasikan tipologi filosofis pendidikan Islam menjadi beberapa aliran seperti Mazhab Paripatetik (*Masya'i*), Mazhab Hermeneutik-Phitagorean (*Ismaili*), Mazhab Iluminasi (*Isyraqi*), dan Mazhab Teosofi-Transenden (*al-Hikmah al Muta'aliyyah*).

⁷⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Agama Bagi Manusia Atau Tuhan: Kearifan Tradisional* (Yogyakarta: UII Press, 2000).

⁷⁷ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Tera Indonesia, 1998).

⁷⁸ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).

Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kesucian filsafat Islam dari pengaruh filsafat Barat yang bersifat rasional dan materialistik.

Lebih jauh lagi, Mulla Sadra memperkenalkan gerakan substantif (*motion in substance*) yang tidak merubah inti dan hakikat pendidikan Islam, tetapi menunjukkan bahwa manusia sejak lahir seharusnya mengembangkan dirinya sendiri, walaupun mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Dalam konteks anak yatim, penelitian ini mendasarkan tipologi filosofis pendidikan Islam pada teori Muhammad Jawwad Ridla yang mengaitkannya dengan tiga aliran utama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan karakter bagi anak yatim memegang prinsip fundamental dalam menjalankan konsep pendidikan Islam. Konsep ini menitikberatkan pada pelaksanaan tugas kepemimpinan yang diberikan kepada manusia di dunia. Inti pendidikan Islam adalah penerapan ajaran Al-Qur'an, terdapat tiga makna utama yang digunakan dalam Al-Qur'an terkait pendidikan Islam, yakni pengajaran (*at-ta'lim*), pembiasaan berkelakuan baik (*at-ta'dib*), dan pembinaan secara menyeluruh (*at-tarbiyah*).⁷⁹ Ketiga makna ini secara komprehensif menggambarkan arah pendidikan Islam yang sedang ditekuni. Bahkan, dalam pendalaman konsep ini, Mudzakkir Ali mengembangkan empat sub-konsep pendidikan Islam, yaitu pengajaran (*ta'lim*), pembentukan akhlak (*ta'dib*), proses pembelajaran (*tadris*), dan pendidikan menyeluruh (*tarbiyah*).⁸⁰

Perbedaan ini dikarenakan ada perbedaan orientasi dari masing-masing term yang disebutkan di atas, misal Mudzakir Ali menerangkan bahwasanya istilah *ta'lim* lebih menitikberatkan pada makna pengajaran,⁸¹ artinya proses pendidikan lebih kepada transfer

⁷⁹ Husna Nashihin, "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1163–76, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>

⁸⁰ Mudzakkir Ali, "Membangun Model Pendidikan Kehidupan Beragama Berbasis Life Skills Di Pesantren: Studi Kasus Di SMK Roudlotul Muftadiin Jepara Dan Madrasah Aliyah Al Hikmah 2 Brebes," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 283–97, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.164>.

⁸¹ Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*.

informasi kepada peserta didik. Sedangkan, *ta'dib* merupakan pembentukan akhlak atau budi pekerti. Adapun makna *tadris* yang dimaksud lebih dekat kepada proses pembelajaran yang berlangsung, artinya subjek pembelajaran terletak pada peserta didik, sehingga pendidikan yang berjalan memang dilaksanakan oleh peserta didik (*children centered learning*).⁸² Terakhir, makna *tarbiyah* yang sifatnya lebih holistik dimaknai sebagai pendidikan yang komprehensif yang didalamnya terkandung makna *ta'lim, ta'dib, dan tadris*.

Landasan filosofis manusia menjadi pijakan penting dalam mengembangkan kerangka konsep pendidikan karakter bagi anak yatim dalam Islam. Hal ini dikarenakan manusia menjadi fokus utama dari pendidikan Islam. Dalam konteks ontologis, pandangan Islam terhadap manusia didasarkan pada dua istilah pokok yang ditemukan dalam Al-Qur'an,⁸³ yaitu istilah *materiil* yang terkandung dalam kata "*basyar*" sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 247, serta istilah "*jism*" yang ditemukan dalam Surat Al-Munafiqun ayat 4. Selain itu, istilah *imateriil* juga ditemukan dalam kata "*insan*". Dua istilah ini menggambarkan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki aspek *materiil dan imateriil*.

Dalam konteks pendidikan karakter anak yatim, berbagai pandangan mengenai konsep filosofis manusia muncul dengan beragam pendekatan, namun pada umumnya mencerminkan manusia sebagai khalifah yang menjalankan fungsi *tarbiyah* (pendidikan) sesuai dengan konsep Allah.⁸⁴ Pandangan ini menegaskan bahwa manusia memiliki peran dalam menjalankan tugas pendidikan. Teori pendidikan karakter anak yatim yang terkait dengan pandangan

⁸² Suyadi and Sutrisno, "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga," *Al-Jami'ah* 56, no. 1 (2018): 29–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.

⁸³ Sutarman Sutarman, "Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 5, no. 1 (2019): 34–50, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.165>.

⁸⁴ Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)* (Bandung: Kota Kembang, 2006).

filosofis ini diperkuat dengan karakteristik-karakteristik dalam Islam. Para pakar Islam, seperti Yusuf Al-Qardhawi telah mengemukakan tujuh karakteristik penting dalam pendidikan Islam.⁸⁵ Di antaranya, *rabbaniyah* (keterhubungan dengan pencipta), *insaniyah* (kemanusiaan), *syumul* (universalitas untuk semua konteks dan waktu), *al-wasthiyyah* (keseimbangan), *al-waqi'iyah* (realitas), *al-wudluh* (keterbukaan), serta integrasi antara keutuhan dan martabat.

Dengan demikian, esensi dari pendidikan Islam harus mencakup tujuh karakteristik tersebut sebagai dasar dalam proses pendidikan karakter anak yatim. Pendekatan filosofis terhadap peran manusia dalam pendidikan juga didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang diungkapkan oleh Ridlwan Nasir, ada empat landasan pendidikan Islam yang dapat diidentifikasi. *Pertama*, manusia dianggap sebagai makhluk terpilih oleh Allah. *Kedua*, meskipun memiliki kelemahan, manusia diberi tanggung jawab sebagai perwakilan Allah di dunia. *Ketiga*, manusia dihadapkan pada risiko besar dalam memegang amanah Allah. *Keempat*, tujuan utama pendidikan manusia adalah menghasilkan individu yang memiliki pemahaman mendalam terkait ajaran agama (*tafakkuh fi al-diin*).⁸⁶

5. Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim di Pondok Pesantren

Pembentukan karakter anak yatim dalam konteks pendidikan melibatkan konstruksi yang dapat diartikan sebagai susunan atau rancangan pembangunan nilai-nilai dan perilaku yang kokoh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konstruksi dapat merujuk pada susunan suatu bangunan atau hubungan kata dalam kalimat. Dalam ilmu komunikasi, konstruksi didefinisikan sebagai abstraksi yang generalisasi dari hal-hal khusus yang dapat diobservasi dan diukur.

⁸⁵ Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Fadilatama, 2011).

⁸⁶ Husna Nashihin, *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*, 2019, <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>.

Pentingnya konstruksi dalam ilmu pendidikan, sebagai bagian dari ilmu sosial, juga termanifestasi dalam pendekatan konstruktivisme, yang berkembang menjadi teori konstruktif kognitif oleh Jan Piaget. Sebagai bagian dari konsep ini, konstruksi menjadi kunci dalam pembentukan karakter anak yatim. Dalam konteks pendidikan karakter anak yatim, konstruksi diartikan sebagai perencanaan pembangunan dengan komponen-komponen yang bersatu membentuk fondasi kuat bagi pendidikan karakter.

Konstruksi ini tidak hanya terkait dengan fisik bangunan, tetapi juga mencakup teori konstruksi sosial. Dalam hal ini, konstruksi sosial merujuk pada realitas yang muncul dari pengalaman santri yatim selama proses belajar mengajar di pesantren dan penerimaan pendidikan karakter anak yatim. Interaksi antara santri yatim selama pembelajaran mencerminkan konstruksi sosial, baik pada tingkat individu maupun sosio-kultural. Berger dan Luckman menggambarkan konsep dunia kehidupan sebagai dialektika antara individu dan konteks sosialnya, yang turut membentuk konstruksi sosial dalam pendidikan karakter anak yatim.

Secara sejarah, timbulnya konsep konstruksi dapat ditelusuri hingga pada aliran filsafat konstruktivisme yang berkembang dalam ranah pendidikan karakter anak yatim, kemudian evolusinya menjadi teori konstruktif kognitif yang diperkenalkan oleh Jan Piaget. Meskipun pada dasarnya, ide-ide konstruktivisme telah muncul sejak masa Giambatista Vico, yang dapat dianggap sebagai titik awal dari perkembangan aliran filsafat konstruktivisme dalam pendidikan karakter anak yatim.

Dalam konteks pembentukan pendidikan karakter anak yatim, kita dapat menginterpretasikannya sebagai suatu desain struktural yang melibatkan unsur-unsur yang bersatu membentuk sebuah konstruksi pendidikan karakter anak yatim yang kokoh. Konsep pendidikan karakter anak yatim ini menjadi bagian dari teori konstruksi sosial, yang merupakan hasil dari kombinasi fakta sosial dan definisi sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter anak yatim perlu memanfaatkan realitas konstruksi sosial sebagai bagian integral dari ilmu sosial. Proses konstruksi sosial terhadap realitas, yang

dikenal sebagai "*social construction of reality*," adalah suatu proses sosial dan interaksi sosial di mana setiap individu terlibat dalam pembentukan realitasnya sendiri secara berkelanjutan. Secara subjektif, pengalaman ini dialami oleh seluruh komunitas masyarakat.

Konstruksi sosial yang menjadi fokus penelitian ini merujuk pada kelompok santri yatim, baik dalam dimensi individu (diri sendiri) maupun dimensi subjektif (*sosio-kultural*). Apabila diterapkan, konstruksi sosial ini secara rinci menggambarkan realitas yang muncul dari pengalaman para santri yatim selama proses pembelajaran di pesantren dan penerimaan pendidikan karakter anak yatim. Lebih lanjut, konstruksi sosial yang terbentuk dapat diamati melalui interaksi antar individu santri yatim selama mereka menjalani pendidikan karakter anak yatim. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckman yang menginterpretasikan dunia kehidupan (*life world*) sebagai suatu dialektika yang terjalin antara individu dan konteks sosio-kulturalnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan dan menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang masih diragukan.⁸⁷ Secara garis besar metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data. Rincian metode penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Peneliti memetakan jenis penelitian ini berdasarkan pada 5 (lima) sisi. *Pertama*, jenis penelitian ini jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka termasuk jenis penelitian lapangan. *Kedua*, jika dilihat dari sisi analisis data yang digunakan, maka termasuk jenis penelitian kualitatif. *Ketiga*, jika dilihat dari sisi pendekatan penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian ilmu Pendidikan Islam. *Keempat*, jika dilihat dari sisi tujuan penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. *Kelima*, jika dilihat dari sisi

⁸⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Rev. ed). (Bandung: Rineka Cipta, 2010).

kegunaan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian terapan (*applied research*).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data penelitian kualitatif. Berdasarkan pendapat Moleong sebagaimana disampaikan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif adalah upaya penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Metode ini menggambarkan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa, di dalam suatu konteks khusus yang bersifat alamiah, serta menggunakan berbagai metode alamiah.⁸⁸

Pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif tidak hanya mencakup hal-hal seperti apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana; lebih penting lagi, pertanyaan tentang mengapa.⁸⁹ Pertanyaan mengapa, menuntut jawaban mengenai hakikat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep,⁹⁰ sementara pertanyaan tentang apa, siapa, di mana, dan kapan membutuhkan jawaban tentang identitas, dan pertanyaan tentang bagaimana membutuhkan jawaban tentang proses.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang fenomena penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus.⁹¹ Menurut Creswell, studi kasus adalah “...*a problem to be studied, which will reveal an in-depth understanding of a “case” or bounded system, which involves understanding an event, activity, process, or one or more individuals*”.⁹² Studi kasus pada dasarnya adalah studi tentang kasus atau sistem yang terbatas yang mencakup pemahaman seseorang tentang peristiwa, tindakan, atau proses tertentu.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁸⁹ Lexy J. Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989).

⁹⁰ Santosa, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Penerbit IPB Press, 2019),

⁹¹ Suryadi, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Disiplin Ilmu* (Grasindo, 2017),

⁹² J W Creswell and J D Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2018),

Selanjutnya, Creswell menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti,⁹³ serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu: permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini keseluruhan sumber daya manusia yang ada di Pondok Pesantren Yatim AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Yatim Ubay Bin Kaab Jawa Tengah yang mencakup santriwan dan santriwati yatim, ustaz dan ustazah, serta pimpinan pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* guna menentukan sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian ini.⁹⁴ Teknik ini ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.⁹⁵ Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut: Pengasuh, wali kelas, dewan guru, dan santri di Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengambilan sampel penelitian *purposive sampling*, sehingga sampel penelitian tidak jenuh dan fleksibel sesuai kebutuhan data penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.⁹⁶ Penjelasan ketiga teknis tersebut seperti berikut:

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ Nova Nevila Rodhi, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022),.

⁹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

⁹⁶ J Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku Ajar Praktis Cara Membuat Penelitian* (Bandung: Pantera Publishing, 2019).

a. Teknik Observasi

Menurut Alwasilah, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana untuk perolehan data yang dikontrol untuk kebenarannya. Peneliti menggunakan observasi terus terang dan tersamar (*overt dan covert observation*). Fokus penelitian adalah kegiatan pendidikan karakter di pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren.

b. Teknik Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁹⁷ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti. Tetapi, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Untuk mendapatkan data yang lebih baik dan terukur,⁹⁸ maka wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah wawancara mendalam dan terstruktur. Wawancara ditujukan kepada pengasuh, wali kelas, dewan guru, dan santri di Pondok Pesantren AR. Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen berbentuk tulisan, gambar, dan karya monumental dari seseorang.⁹⁹ Penelitian ini mengumpulkan data dan dokumen berikut: profil dan struktur organisasi pesantren tempat penelitian; jumlah santri; peraturan pesantren; dan aktivitas santri.

⁹⁷ Nindynar Rikatsih et al., *Metodologi Penelitian Di Berbagai Bidang* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021).

⁹⁸ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020).

⁹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan tema dan membuat hipotesis kerja berdasarkan rekomendasi data.¹⁰⁰ Dari uraian tersebut, maka analisis data yaitu usaha untuk mengorganisasikan data.

Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Jika data saat ini tidak terpakai atau lupa memberikan maknanya, analisis dan penafsiran data dapat dilakukan dengan cepat.

Menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana langkah analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari tahap kondensasi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi data,¹⁰¹ rinciannya dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Dalam model Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, kondensasi data merujuk pada proses mengambil informasi penting atau esensial dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Model ini, yang lebih dikenal dengan nama "Model Analisis Data Interaktif" (*Interactive Data Analysis Model*), menggambarkan langkah-langkah dalam analisis data kualitatif. Kondensasi data merupakan langkah dimana informasi yang diambil dari lapangan disaring, difokuskan, disederhanakan, dan diubah. Data kasar yang dimaksud adalah detail atau informasi yang diberikan oleh informan tetapi tidak relevan dengan pokok masalah penelitian, sehingga perlu dikurangi.

Dalam tahap kondensasi data, peneliti mengambil langkah untuk mengurangi volume data dan fokus pada poin-poin utama serta temuan yang signifikan. Ini melibatkan mengidentifikasi

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications, 2014), 12.

tema-tema kunci, pola-pola, atau konsep-konsep yang muncul dari data kualitatif. Kondensasi data juga dapat melibatkan pengelompokan informasi yang serupa atau terkait untuk membantu menyusun pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini membantu peneliti mengelola data yang telah dikumpulkan, meringkasnya, dan mempersiapkannya untuk tahap analisis selanjutnya. Dengan merangkum data dalam bentuk yang lebih terfokus dan terstruktur, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi tren, temuan penting, dan makna yang muncul dari data kualitatif yang kompleks.

b. *Display Data*

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang dibuat dari hasil reduksi data dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca atau dipahami. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang uraian, diagram interaktif dapat dibuat.

c. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data*

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan selalu mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Penulis melakukan analisis data setelah melakukan aktivitas pengumpulan data yang diperlukan. Menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.¹⁰² Keduanya berlangsung secara simultan. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear. Bahkan dalam hal ini, pengumpulan data itu sendiri ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian kualitatif dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat

¹⁰² *Ibid.*, 12.

diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. **Triangulasi Data**

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber data yang berbeda. Misalnya, hasil wawancara dengan sumber data yang berbeda, atau membandingkan hasil penelitian dengan data sekunder yang diperoleh dari sumber lain. Uji triangulasi data merupakan salah satu teknik validasi data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan beberapa sumber data yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih valid dan reliabel.

Dalam penelitian pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Ubay Bin Kaab, teknik uji triangulasi data dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti wawancara dengan para santri, observasi partisipatif, dan dokumen yang berkaitan dengan program pendidikan karakter di kedua pondok pesantren. Dalam implementasinya, hasil wawancara dengan para santri dapat dibandingkan dengan observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti kegiatan pendidikan karakter di kedua pondok pesantren. Selain itu, dokumen yang berkaitan dengan program pendidikan karakter di kedua pondok pesantren juga dapat digunakan sebagai sumber data yang dibandingkan.

Uji triangulasi data yang dilakukan peneliti dapat memastikan keabsahan data yang diperoleh dan mengurangi potensi bias dalam penelitian kualitatif. Selain itu, teknik ini juga dapat meningkatkan kepercayaan dan validitas hasil penelitian yang dilakukan.

b. **Member Checking**

Teknik ini dilakukan dengan menunjukkan hasil penelitian kepada sumber data untuk memperoleh persetujuan atau masukan mengenai keakuratan dan kebenaran data yang

telah diperoleh. *Member checking* adalah salah satu teknik verifikasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan meminta partisipan atau informan penelitian untuk memeriksa dan mengevaluasi hasil penelitian. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan keandalan hasil penelitian dengan memeriksa keakuratan data dan interpretasi yang telah dibuat oleh peneliti.

Dalam konteks Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Ubay Bin Kaab, teknik *member checking* dapat dilakukan dengan meminta partisipan atau informan penelitian seperti para santri, ustaz, dan pengelola pondok pesantren untuk membaca dan mengevaluasi hasil penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga dapat meminta masukan dan koreksi dari partisipan terkait dengan interpretasi data yang telah dibuat.

Dalam melakukan teknik *member checking*, peneliti harus memastikan bahwa partisipan atau informan penelitian memahami tujuan dan konteks penelitian serta meminta izin dan persetujuan dari partisipan terlebih dahulu sebelum melakukan tahapan ini. Selain itu, peneliti juga harus memastikan bahwa data yang diberikan oleh partisipan tetap dirahasiakan dan tidak digunakan untuk kepentingan lain tanpa persetujuan dari partisipan.

Dengan melakukan teknik *member checking*, peneliti dapat memperoleh masukan dan koreksi dari partisipan yang dapat meningkatkan kepercayaan dan keandalan hasil penelitian, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perspektif partisipan terkait dengan topik penelitian.

c. Memperpanjang Waktu Observasi

Uji keabsahan data dengan memperpanjang waktu observasi melibatkan peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan atau lingkungan yang sedang diamati. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teknik

observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data kualitatif di mana peneliti secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang tengah diamati. Peneliti menghabiskan waktu bersama partisipan, mengamati tindakan dan interaksi mereka, serta mencatat setiap aspek yang dianggap signifikan.

Dalam konteks Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab, peneliti terlibat secara langsung dalam rutinitas harian para santri. Ini mencakup baik kegiatan pendidikan formal maupun aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan tadarus Al-Qur'an. Peneliti juga memperhatikan interaksi antara santri dan pengajar, serta interaksi antara sesama santri dalam berbagai situasi, seperti saat mereka sedang belajar, makan bersama, atau berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi.

Meskipun observasi partisipatif memiliki keunggulan, seperti memberikan data yang lebih rinci, memahami konteks sosial dan budaya, dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam dari perspektif partisipan, teknik ini juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah adanya potensi bias dari peneliti serta resiko terlalu terlibat secara emosional dengan partisipan. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk menjalani kontrol diri dan melakukan refleksi secara kontinu selama proses observasi partisipatif untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

d. Pemeriksaan Dokumen

Teknik ini dilakukan dengan memeriksa dokumen atau catatan yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan kegiatan atau laporan pertemuan, untuk memverifikasi atau memvalidasi informasi yang diperoleh dari sumber data. Teknik pemeriksaan dokumen yang dilakukan dalam penelitian di Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dokumen yang terkait dengan program pendidikan karakter di kedua pondok pesantren, seperti

- kurikulum pendidikan karakter, panduan pelaksanaan program, jadwal kegiatan, dan catatan hasil evaluasi.
- 2) Melakukan analisis isi dokumen untuk memahami secara mendalam tentang program pendidikan karakter yang dilaksanakan di kedua pondok pesantren.
 - 3) Mencocokkan informasi yang diperoleh dari dokumen dengan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi untuk memastikan keakuratan informasi.
 - 4) Memeriksa kelengkapan dokumen yang dibutuhkan dan memastikan bahwa dokumen tersebut bersifat aktual dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.
 - 5) Membuat catatan dan ringkasan dari dokumen yang relevan dengan penelitian.

Teknik pemeriksaan dokumen merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keakuratan dan kevalidan data yang diperoleh dari informasi tertulis. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait program pendidikan karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab.

H. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian ini akan ditulis dalam lima bab terdiri dari: bab satu berisi pendahuluan, bab dua berisi program pendidikan di Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah, bab tiga berisi konstruksi pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah, bab empat berisi konstruksi ideal pendidikan karakter anak yatim, dan terakhir bab lima berisi penutup. Penjelasan masing-masing bab akan dibahas ke dalam subbab secara sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berisi bagian gambaran latar belakang penelitian yang menggambarkan tentang kondisi *das sein* dan *das solen* dalam kehidupan pesantren dan realitas pendidikan karakter yang ada di dalam pesantren. Selanjutnya rumusan masalah

yang terdiri atas rumusan masalah pokok dan turunanannya, dilanjutkan dengan pemaparan tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka yang menguraikan kajian yang membahas studi yang terkait dengan topik penelitian. Kerangka teori sebagai landasan dalam penelitian juga diuraikan secara memadai, dan pada bagian akhir dijabarkan metode penelitian beserta sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Program Pendidikan di Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah. Bab ini menguraikan program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren AR. Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab yang meliputi sejarah berdirinya pondok pesantren, profil pendidik dan tenaga kependidikan, profil santri, kurikulum, dan program kegiatan yang ada di kedua pondok pesantren tersebut.

Bab Ketiga: Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim di Pondok Pesantren AR Fachruddin Yogyakarta dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab Jawa Tengah. Bab ini berisi jawaban atas rumusan masalah pertama. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan filosofis pendidikan karakter anak yatim, tujuan pendidikan karakter anak yatim, materi pendidikan karakter anak yatim, metode pendidikan karakter anak yatim, dan evaluasi pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab, serta persamaan dan perbedaan pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab, kelebihan dan kekurangan pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab.

Bab Keempat: Konstruksi Ideal Pendidikan Karakter Anak Yatim. Pada bagian ini dijelaskan tentang konstruksi pendidikan karakter anak yatim *Religius-Futuristik*, kelebihan pendidikan karakter anak yatim *Religius-Futuristik*, dan keterbatasan pendidikan karakter anak yatim *Religius-Futuristik*.

Bab Kelima: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis yang didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara esensial, desain pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab meliputi aspek filosofi, tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan karakter anak yatim, sebagai berikut:

1. Konstruksi pendidikan karakter anak yatim yang diterapkan di Pondok Pesantren AR Fachruddin adalah konsep *Integratif-Futuristik*. Konsep ini merupakan kolaborasi dan integrasi antara pendidikan kaderisasi Muhammadiyah, pendidikan ilmu agama, dan pendidikan ilmu umum. Basis pendidikan karakter anak yatim *Integratif-Futuristik* menggunakan budaya pondok pesantren. Pendidikan karakter *Integratif-Futuristik* berorientasi jauh kepada masa depan anak yatim. Sedangkan, Konstruksi pendidikan karakter anak yatim di Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab adalah pendidikan karakter anak yatim yang berorientasi pada pembentukan anak yatim sebagai kader dakwah Islam yang moderat, sehingga konsep pendidikannya bersifat *Religius-Konservatif*. Konsep pendidikan karakter anak yatim *Religius-Konservatif* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab mengkolaborasikan antara nilai-nilai keislaman dengan nilai akademik. Pendidikan karakter anak yatim *Religius-Konservatif* di Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab ditopang dengan program kegiatan dakwah, *tarbiyah*, ibadah, dan sosial.
2. Konstruksi ideal pendidikan karakter anak yatim berbasis pada temuan di Pondok Pesantren AR Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay Bin Kaab adalah pendidikan karakter anak yatim *Religius-Futuristik* yang dikonstruksi berdasarkan pada analisis kebutuhan anak yatim, baik dari aspek nilai keislaman maupun nilai akademik. Secara rinci, terdapat 7 (tujuh) aspek pendidikan karakter anak yatim *Religius-Futuristik* yang

dikembangkan, yaitu aspek spiritual, kemandirian, tanggung jawab, emosional, sosial, kreativitas, dan inklusivitas. Kelebihan Pendidikan Karakter Anak Yatim *Religius-Futuristik* diantaranya pendidikan karakter anak yatim *Religius-Futuristik* berorientasi pada kemandirian hidup anak yatim, bertujuan mewujudkan karakter pendakwah profesional, fokus pada terpenuhinya kualitas akademik anak yatim, dan memikirkan pada kesiapan karir anak yatim setelah dewasa. Adapun keterbatasan Pendidikan Karakter Anak Yatim *Religius-Futuristik* antara lain durasi program pendidikan yang panjang, adanya kerjasama program pendidikan yang kompleks, alokasi pembiayaan pendidikan yang besar, orang tua asuh dalam aspek pembiayaan sulit, dan pelaksanaan program pendidikan ini masih terbatas pada model pendidikan pondok pesantren.

B. Saran

1. Konstruksi pendidikan karakter anak yatim di pondok pesantren yatim seharusnya mampu mengelaborasi unsur *Religius* dan *Futuristik* dalam filosofi pendidikan, tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikannya, sehingga mampu membentuk karakter anak yatim yang kuat dan mandiri di masa depan.
2. Pendidikan karakter anak yatim hendaknya diarahkan untuk membentuk anak yatim yang memiliki karakter yang kuat secara spiritual dan moral, serta memiliki keterampilan kritis, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan karakter yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. “Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (2016): 43–56. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>.
- Ali, Mudzakkir. “Membangun Model Pendidikan Kehidupan Beragama Berbasis Life Skills Di Pesantren: Studi Kasus Di SMK Roudlotul Muhtadiin Jepara Dan Madrasah Aliyah Al Hikmah 2 Brebes.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 283–97. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.164>.
- Arif, Khairan Muhammad. “Pendidikan Dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 87–97. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v1i2.455>.
- Arifin, H M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara, 1987.
- Ariyadri, Acep. “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an” 1 (2021): 27–42.
- Asa, Agam Ibnu. “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 2019). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>.
- Azizah, Nur. “Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al- Qur ’ an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar Nur Azizah * 1 , Kharolina Rahmawati” 1, no. 01 (2022): 33–52.
- Sjafrudin, Asep. *Data EMIS Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*. Jakarta: Setditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018.

- Birhan, Wohabie, Gebeyehu Shiferaw, Alem Amsalu, Molalign Tamiru, and Haregewoin Tiruye. "Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools." *Social Sciences & Humanities Open* 4, no. 1 (2021): 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>.
- BPS. "Statistik Kriminal 2020," 2020.
- Creswell, J W, and J D Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2018.
- Dewi, Salamiah Sari, and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. "The Teacher Efficacy in Developing Character Education of Integrated Islamic Schools Students in Indonesia." *İlköğretim Online* 20, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.134>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Lp3es, 2011.
- Erawati, Turini. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon." Universitas Negeri Semarang, 2018.
- Farikhin, Muhammad, and Abdul Muhid. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 45–65.
- Ghufron, Anik. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010): 13–24. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>.
- Hardiyati, Mikyal. "Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)," n.d., 97–122.

- Herwin, Herwin, Kaharuddin Kaharuddin, and Lukman Ismail. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 173–78. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v7i1.2604>.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Ihsan, Muhammad Anis. "Pola Pembinaan Anak Yatim Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak; Studi Kasus LKSA Di Panti Asuhan Amrillah Kab. Gowa." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 2 (2021): 397–420. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/19146>.
- Karyanto, Umum Budi. "Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin." *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 191. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Mushaf Azh-Zhafir*. Kartasura: Madina Qur'an, 2016.
- Kholish, Abu, Syarif, Hidayatullah, and Husna Nashihin. "Character Education of Elderly Students Based on Pasaran Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3, no. 1 (April 15, 2020): 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>.
- Kim, Deokman. "A Study on the Class of Education That Builds Students' Character Through Films – Classes at the University of Liberal Arts." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 1529–33. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.784>.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

- Ma'arif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq. "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>.
- Makhful. "Pendidikan Karakter Religius Di SMP Negeri 2 Dan 8 Puwokerto." Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014.
- Mei-Ju, Chou, Yang Chen-Hsin, and Huang Pin-Chen. "The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143 (2014): 527–33. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>.
- Moleong, L J, and T Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Muhsin M. K. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Mukarromah, Nafi'. "Pembinaan Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. No. 1 Maret (2019): 72–88. <http://etd.eprints.ums.ac.id/7393/2/G000050049.pdf>.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Mulkhan, A M. *Agama Bagi Manusia Atau Tuhan: Kearifan Tradisional*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Murtadho, M. *Model-Model Pendidikan Karakter Di Madrasah*. Jakarta: CV. Baroena Daya, 2017.
- Musyafiq, Ahmad. "Treatment Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an" 7, no. 3 (n.d.).

- Nashihin, Husna. “Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8, no. 1 (2019): 131–49.
- . “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis TaSawuf-Ecospiritualism.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1163–76. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.
- . *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.
- . “Praxis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (December 30, 2018). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>.
- . *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*, 2019. <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>.
- Nashihin, Husna, Muthi’atun Nur Iftitah, and Dede Mulyani. “Menepis Tuduhan Islam Misoginis Melalui Pengkajian Pendidikan Islam Perspektif Gender.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 1, 2019). <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.5>.
- Nasrudin, J. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku Ajar Praktis Cara Membuat Penelitian*. Bandung: Pantera Publishing, 2019.
- Nindynar Rikatsih, M K, S.S.M.I.K. Ria Wuri Andary, S.T.S.E.M.M. Muhammad Shaleh Z, M P Lila Pangestu Hadiningrum, S.K.M.M.S.P.H.M.K. Dr. Irwandy, S.S.T.M.P.H. Retno Dewi Priskusanti., S.P.M.P. Mayun E. Nggaba, et al. *Metodologi Penelitian Di Berbagai Bidang*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

- Nirwana. “BERDASARKAN AL- QUR ’ AN Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini Menjadi Prioritas Yang Sangat Penting Untuk Diperhatikan Dalam Menjamin Tumbuh Kembangnya Anak Sebagai Pribadi Yang Sesuai Dengan Tuntunan Al- Qur’an. Apabila Ditelisik Secara Mendalam, Ad” 9985 (n.d.): 193–210. <https://doi.org/10.20885/tarbawi>.
- Prasodjo, S. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Al-Falak \& Delapan Pesantren Lain Di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang, “Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim 2009.
- Rodhi, Nova Nevila. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Santosa. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019.
- Sholichah, A S. *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur’an*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sulaiman, I. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi*. Madani, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=-tXucQAACAAJ>.
- Sumadi, Eko, Sutrisno Sutrisno, and Ro’fah Ro’fah. “Trends in Integrated Islamic Schools in Rural Areas: Background and Parent’s Orientation in Choosing SDIT as an Alternative to Elementary Schools in Boyolali.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11280>.
- Suprayitno, A, and W Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Suryadi. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Suseno, Miftahun Ni'mah. "Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 1 (2013): 1–24. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art1>.
- Sutarman, Sutarman. "Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 5, no. 1 (2019): 34–50. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.165>.
- Sutrisno. *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011. h
- . *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.
- . *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. Bandung: Kota Kembang, 2006.
- Suyadi, and Sutrisno. "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga." *Al-Jami'ah* 56, no. 1 (2018): 29–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.
- Tilaar, H A R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Wafa, Zulfa An'nisa. "Subjective Well-Being of Orphans in the Orphanage Muhammadiyah Purworejo." *Tajdid*, 2016.
- Wuryandani, Wuri, Fathurrohman Fathurrohman, and Unik Ambarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 15, no. 2 (2016): 208–16. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>.

Zuchdi, Dkk. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar.” *Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (2006): 1–12.

